

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP  
RESILIENSI AKIBAT *BULLYING* PADA SISWA DI SEKOLAH  
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 MAGETAN**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Mauliawati Rohmah**

**19410196**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP  
RESILIENSI AKIBAT *BULLYING* PADA SISWA DI SMK NEGERI 1  
MAGETAN**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh  
**MAULIAWATI ROHMAH**  
**19410196**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP**  
**RESILIENSI AKIBAT *BULLYING* PADA SISWA DI SMK NEGERI 1**  
**MAGETAN**  
**S K R I P S I**

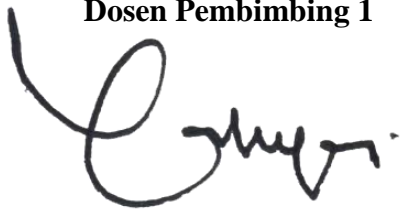
oleh

**Mauliawati Rohmah**

**NIM. 19410196**

Telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing 1**



**Drs. H. Yahya, MA.**  
**NIP. 196605181991031004**

**Dosen Pembimbing 2**



**Yusuf Ratu Agung, MA.**  
**NIP. 198010202015031002**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP**  
**RESILIENSI AKIBAT *BULLYING* PADA SISWA DI SMK NEGERI 1**  
**MAGETAN**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada hari Rabu, 21 Juni 2023

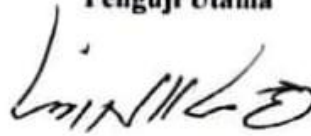
**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua Penguji**



**Drs. H. Yahya, MA.**  
**NIP. 196605181991031004**

**Penguji Utama**



**Muhammad Jamaluddin M., M.Si**  
**NIP. 198011082008011007**

**Sekretaris Penguji**



**Yusuf Ratu Agung, MA.**  
**NIP. 198010202015031002**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
pada hari 19 Juni 2023

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si**  
**NIP. 197611282002122001**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauliawati Rohmah

NIM :19410196

Fakultas :Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP RESILIENSI AKIBAT *BULLYING* PADA SISWA DI SMK NEGERI 1 MAGETAN**" adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila suatu hari nanti penelitian skripsi ini terbukti plagiasi, saya siap dan bersedia menerima apapun sanksi yang ditetapkan, dan hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing maupun pihak dari Fakultas Psikologi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Malang  
Mauliawati Rohmah,  
Mauliawati Rohmah  
NIM. 19410196



## MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya”*

*(HR. Thabrani dan Daruquthni)*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Peneliti mendedikasikan karya ini kepada:

Manusia hebat, Mauliawati Rohmah.

Ibuk, Bapak, guru-guru, seluruh keluarga, sahabat, dan orang-orang baik yang selalu mencurahkan kasih sayang tanpa syarat dan kebersamai berproses menuju kebaikan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* senantiasa penulis haturkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Segalanya. Dengan Maha Baik-Nya memberikan kekuatan, kemudahan, dan bantuan dari segala arah sehingga penulis dapat bertahan dengan baik untuk bisa menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa orang-orang baik yang selalu memberikan bantuan kepada penulis. Untuk itu dengan penuh rasa syukur atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Inminatun dan Bapak Salim. Dua manusia kuat dan hebat yang dianugerahkan Allah sebagai orang tua penulis. Terima kasih banyak untuk tidak menuntut dan selalu memberi dorongan untuk lulus dengan cara yang baik
2. KH. Yahya Dja'far, MA. beserta Ibu Nyai Dr. Hj. Syafiyah Fattah, MA. Abah dan Ibuk yang telah menjadi orang tua kedua bagi penulis selama menjalani kehidupan perkuliahan. Terima kasih terlebih kepada Abah sebagai dosen pembimbing skripsi, dengan penuh kesabaran membagikan ilmu perkuliahan dan ilmu kehidupan kepada penulis serta selalu mengingatkan dalam kebaikan
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA. selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas segala ilmu dan penjelasan sederhana yang sangat mudah dipahami
4. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



5. Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Bapak Muhammad Jamaluddin Ma'mum, M.Si selaku dosen penguji sekaligus memberikan bimbingan untuk perbaikan karya tulis ini. Terima kasih banyak atas bimbingannya Bapak
7. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan banyak ilmu dan bimbingan kepada penulis, dan seluruh staf Fakultas Psikologi yang banyak membantu selama proses studi
8. Keluarga besar SMK Negeri 1 Magetan sebagai tempat penelitian karya tulis ilmiah ini
9. Anak-anak dari Bapak dan Ibuk, Mas Muhammad Nuriadi, Mbak Mauliawati Fatimah, dan Mbak Mauliawati Ulfah. Terima kasih untuk segala rangkulan dan uluran tangan yang disediakan tanpa henti kepada penulis
10. Mas Fajri dan Mbak Mazia, orang baik yang membantu penulis menemukan ide dan membimbing pengerjaan karya ini dari awal hingga akhir
11. Sahabat terbaik penulis, Novrinta Berliana Syahputri, Herlina Aulia, Suria Anisah, Amralti Adnin, Safira Naili Alkamala, Dian Rahmawati, A'as Nova Aprillya dan Aisyah Rahmawati yang menjadi rumah tempat bersandar dan keluarga untuk pulang dalam rantauan yang jauh ini
12. Penghuni rumah kedua penulis, "*GH trulala*" dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, Faiq, Nela, Minkha, Fida, Fiza, Kai, Nafa, Anika, Imana, Anissatul, Faiza, Miftah. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dorongan yang sangat membangun

13. Sahabat putih abu-abu penulis, Nuzula Firda Sa'adhati, Athaya Jasmine, Dewi Lestari, Nastiti Dyah Safitri, Garnis Maharani, dan Zaky calon penguasa tanah Jawa yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah dan sumber dukungan sosial bagi penulis. Terima kasih banyak.
14. Seluruh pihak yang terlibat dan membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengerjaan karya tulis ini.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dengan yang lebih baik, serta memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap hajat dan urusan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi menyempurnakan karya ini. Semoga karya ini dapat menebarkan manfaat kepada pembaca.

Malang, 3 April 2023

Penulis,



Mauliawati Rohmah

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan .....	9
D. Manfaat .....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis .....	10
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Dukungan Sosial .....	11
1. Pengertian dan Definisi Dukungan Sosial .....	11
2. Dukungan Sosial Perspektif Psikologi.....	11
3. Teori Psikologi Dukungan Sosial .....	15

4. Pengukuran Dukungan Sosial.....	19
B. <i>Self Esteem</i> (Harga Diri) .....	19
1. Pengertian dan Definisi <i>Self Esteem</i> .....	19
2. <i>Self Esteem</i> Perspektif Psikologi.....	21
3. Teori Psikologi <i>Self Esteem</i> .....	24
4. Pengukuran <i>Self Esteem</i> .....	26
C. Resiliensi.....	27
1. Pengertian dan Definisi Resiliensi .....	27
2. Resiliensi Perspektif Psikologi .....	28
3. Teori Psikologi Resiliensi .....	31
4. Pengukuran Resiliensi.....	36
D. Pengaruh Dukungan dan <i>Self Esteem</i> terhadap Resiliensi.....	37
E. Hipotesis Penelitian .....	39
F. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III .....	41
METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
C. Definisi Operasional .....	42
D. Populasi dan Sampel.....	43
E. Pengambilan Data .....	44
F. Validitas dan Reliabilitas .....	48
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV .....	54

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Latar Belakang Subyek .....	54
B. Pelaksanaan Penelitian.....	54
C. Hasil Penelitian Dukungan Sosial.....	55
D. Hasil Pengukuran <i>Self Esteem</i> .....	56
E. Hasil Pengukuran Resiliensi .....	58
F. Uji Hipotesis .....	59
1. Uji Asumsi .....	59
2. Deskripsi Data.....	61
3. Hasil Uji Regresi.....	63
G. Pembahasan Diskusi Hasil.....	72
BAB V .....	84
PENUTUP.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skor Jawaban pada Pernyataan Skala .....	46
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Skala Pengukuran Dukungan Sosial .....	46
Tabel 3. 3 <i>Blueprint Rosenberg Self Esteem Scale (RSE)</i> Skala Pengukuran <i>Self Esteem</i> .....	47
Tabel 3. 4 <i>Blueprint</i> Skala Pengukuran Resiliensi .....	47
Tabel 3. 5 Validitas Skala Pengukuran Dukungan Sosial .....	49
Tabel 3. 6 Validitas Skala Pengukuran <i>Self Esteem</i> .....	49
Tabel 3. 7 Validitas Skala Pengukuran Resiliensi .....	50
Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Pengukuran Dukungan Sosial .....	51
Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Pengukuran <i>Self Esteem</i> .....	52
Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Pengukuran Resiliensi .....	52
Tabel 3. 11 Pedoman Penetapan Kategorisasi .....	53
Tabel 4. 1 Kategorisasi Dukungan Sosial .....	55
Tabel 4. 2 Tingkat Dukungan Sosial per Aspek .....	56
Tabel 4. 3 Kategorisasi <i>Self Esteem</i> .....	56
Tabel 4. 4 Tingkat <i>Self Esteem</i> per Aspek .....	57
Tabel 4. 5 Kategorisasi Resiliensi .....	58
Tabel 4. 6 Tingkat Resiliensi per Aspek .....	59
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas .....	60
Tabel 4. 8 Hasil Uji Linearitas Dukungan Sosial .....	60
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas <i>Self Esteem</i> .....	61
Tabel 4. 10 Deskripsi Data Skor Empirik dan Skor Hipotetik .....	61
Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi X1 dan X2 terhadap Y .....	63

Tabel 4. 12 Hasil Uji Regresi X1 terhadap Y .....	64
Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Pengaruh X2 terhadap Y .....	64
Tabel 4. 14 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek <i>I Have</i> .....	65
Tabel 4. 15 Persentase Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek <i>I Have</i> .....	66
Tabel 4. 16 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek <i>I Am</i> .....	67
Tabel 4. 17 Persentase Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek <i>I Am</i> .....	67
Tabel 4. 18 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek <i>I Can</i> .....	68
Tabel 4. 19 Persentase Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek <i>I Can</i> .....	68
Tabel 4. 20 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada <i>Self Esteem</i> terhadap Aspek <i>I Have</i>	69
Tabel 4. 21 Persentase Pengaruh Aspek pada <i>Self Esteem</i> terhadap Aspek <i>I Have</i> .....	70
Tabel 4. 22 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada <i>Self Esteem</i> terhadap Aspek <i>I Am</i> ...	70
Tabel 4. 23 Persentase Pengaruh Aspek pada <i>Self Esteem</i> terhadap Aspek <i>I Am</i> .	71
Tabel 4. 24 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada <i>Self Esteem</i> terhadap Aspek <i>I Can</i> ..	71
Tabel 4. 25 Persentase Pengaruh Aspek pada <i>Self Esteem</i> terhadap Aspek <i>I Can</i>	72
Tabel 4. 26 Kategorisasi Variabel Penelitian .....	72
Tabel 4. 27 Persentase Pengaruh per-Aspek pada Tiap Variabel .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Pengaruh Dukungan Sosial dan <i>Self Esteem</i> terhadap Resiliensi Korban <i>Bullying</i> .....	38
Gambar 2. 2 KerangkaBerpikir .....	40
Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Dukungan Sosial.....	56
Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi <i>Self Esteem</i> .....	57
Gambar 4. 3 Diagram Kategorisasi Resiliensi .....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i> .....	93
Lampiran 2 Skala Penelitian .....	94
Lampiran 3 Skala Dukungan Sosial .....	97
Lampiran 4 Skala <i>Self Esteem</i> .....	98
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Skala Penelitian .....	99
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Skala <i>Self Esteem</i> .....	101
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi.....	103

## ABSTRAK

Rohmah, Mauliawati. 2023. Pengaruh Dukungan Sosial dan *Self Esteem* terhadap Resiliensi akibat *Bullying* pada Siswa di SMK Negeri 1 Magetan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing 1: Drs. H. Yahya, MA.

Pembimbing 2: Yusuf Ratu Agung, MA.

---

**Kata kunci:** *Dukungan sosial, Self esteem, Resiliensi, Bullying*

Resiliensi merupakan sebuah faktor pelindung yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan dan beradaptasi dari peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidupnya, seperti peristiwa *bullying*. Proses pembentukan resiliensi dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah *self esteem* atau harga diri dan dukungan sosial. Untuk bisa bertahan dengan baik ketika mengalami kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidup, seseorang perlu mengembangkan resiliensi dirinya agar menjadi tangguh. Permasalahan di sekolah seperti *bullying* tidak akan terasa menakutkan jika individu dapat menyikapinya dengan baik melalui penghargaan diri yang tinggi dan didukung adanya dukungan sosial yang baik terutama dari lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa adanya dukungan sosial dan *self esteem* dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang.

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 104 siswa SMK Negeri 1 Magetan yang terdiri dari 103 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Teori yang digunakan untuk mengukur tingkat dukungan sosial adalah teori Pinkerton & Dolan. Selanjutnya, pengukuran tingkat *self esteem* menggunakan *Rosenberg Self Esteem (RSE) Scale*, dan pengukuran tingkat resiliensi menggunakan teori milik Grotberg. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti dukungan sosial dan *self esteem* secara signifikan berpengaruh terhadap resiliensi akibat *bullying*. Selanjutnya, nilai *R square* sebesar 0,641 yang menunjukkan pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi sebesar 64,1%.

## ABSTRACT

*Rohmah, Mauliawati. 2023. The Effect of Social Support and Self Esteem on Resilience due to Bullying in Students at SMK Negeri 1 Magetan. Thesis. Faculty of Psychology. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

*Advisor 1: Drs. H. Yahya, MA.*

*Advisor 2: Yusuf Ratu Agung, MA.*

**Keywords :** *Social support, Self esteem, Resilience, Bullying*

---

*Resilience is a protective factor possessed by a person to be able to survive and adapt from unpleasant events that occur in his life, such as bullying events. The process of forming resilience is influenced by several things, including self-esteem and social support. To be able to survive well when experiencing unpleasant events in life, a person needs to develop self-resilience to become tough. Problems at school such as bullying will not be scary if individuals can react to it properly through high self-esteem and supported by good social support, especially from the family environment. This study aims to prove that social support and self-esteem can affect a person's level of resilience.*

*The subjects in this study were 104 students at SMK Negeri 1 Magetan consisting of 103 female students and 1 male student. The theory used to measure the level of social support is Pinkerton & Dolan's theory. Furthermore, the measurement of the level of self-esteem uses the Rosenberg Self-Esteem (RSE) Scale, and the measurement of the level of resilience uses Grotberg's theory. Data analysis in this study used linear regression analysis.*

*The results showed a significance value of 0.000, which means that social support and self-esteem significantly affect resilience due to bullying. Furthermore, the R square value is 0.641 which shows the effect of social support and self-esteem on resilience of 64.1%.*

## مستخلص البحث

رحمة، موليواتي. ٢٠٢٣. تأثير الدعم الاجتماعي واحترام الذات على المرونة بسبب التنمر لدى الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ١ ماغيتان. البحث الجامعي. كلية علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج يحيى، الماجستير. المشرف الثاني: يوسف راتو أجونج، الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: دعم الأسرة، احترام الذات، المرونة، التنمر.

المرونة هي عامل وقائي يمتلكه الشخص ليتمكن من البقاء على قيد الحياة والتكيف مع الأحداث غير السارة التي تحدث في حياته، مثل التنمر. تتأثر عملية تكوين المرونة بعدة أشياء، بما في ذلك احترام الذات والدعم الاجتماعي. لتكون قادرا على البقاء على قيد الحياة بشكل جيد عند التعرض لأحداث غير سارة في الحياة، يحتاج الشخص إلى تطوير مرونته حتى يكون مرنا. لن تكون المشاكل في المدرسة مثل التنمر مخيفة إذا تمكن الأفراد من الاستجابة لها بشكل جيد من خلال احترام الذات العالي ودعمها بالدعم الاجتماعي الجيد، خاصة من البيئة الأسرية. يهدف هذا البحث إلى إثبات أن وجود الدعم الاجتماعي واحترام الذات يمكن أن يؤثر على مستوى مرونة الشخص.

بلغ عدد المشاركين في هذا البحث ١٠٤ طالبا من المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ١ ماغيتان، يتألفون من ١٠٣ طالبة وطالب واحد. النظرية المستخدمة لقياس مستوى الدعم الاجتماعي هي نظرية بينكرتون ودولان. علاوة على ذلك، قياس مستوى احترام الذات باستخدام مقياس روزنبرغ لتقدير الذات (RSE)، وقياس مستوى المرونة باستخدام نظرية جروتبرج. استخدم تحليل البيانات في هذا البحث تحليل الانحدار الخطي.

أظهرت النتائج أن درجة الأهمية تبلغ ٠.٠٠٠٠٠ مما يعني أن الدعم الاجتماعي واحترام الذات يؤثران بشكل كبير على المرونة بسبب التنمر. علاوة على ذلك، أشارت قيمة مقياس ر البالغة ٠.٦٤١ إلى تأثير الدعم الاجتماعي واحترام الذات على المرونة بنسبة ٠.٦٤١٪.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peristiwa *bullying* merupakan salah satu permasalahan yang terus ada khususnya dalam dunia sekolah. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, orang tua, dan pihak-pihak lain untuk menghilangkan adanya masalah tersebut ternyata belum bisa menghilangkan sepenuhnya. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data KPAI (2020), terdapat 465 korban *bullying* yang dilaporkan sejak tahun 2016-2020. Angka ini cukup banyak mengingat bahwa terdapat banyak kasus *bullying* lain yang tidak dilaporkan sehingga tidak termasuk dalam data.

Kasus *bullying* ini juga terjadi di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kabupaten Magetan, yaitu SMKN 1 Magetan. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru BK, Ibu S mengungkapkan peristiwa *bullying* yang terjadi sebagai berikut:

*“Peristiwa bullying itu di setiap sekolah pasti ada. Begitupun disini mbak. Cuman anak-anak ini masih takut. Takut mau melapor, takut menyampaikan, takut konsultasi ke siapa, kan seperti itu. Jadi, kayak anak-anak itu masih saling melindungi satu sama lain. jadi yang ketahuan sama kita itu masih bullying yang terlihat dan cukup parah saja.”* (Hasil wawancara di SMKN 1 Magetan, 22 Desember 2022)

*Bullying* diartikan sebagai sebuah tindakan negatif ketika seseorang dengan sengaja menimbulkan, atau mencoba untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain (Olweus, 1994: 98). *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresi yang disengaja dan berulang tanpa alasan yang jelas, yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa terhadap siswa lain yang menyebabkan rasa sakit dan kesusahan (Lopes, 2005: 165). Perilaku *bullying*

dapat berbentuk verbal maupun non-verbal. *Bullying* verbal dapat berupa perilaku menghina, memberikan julukan, menuduh, mempermalukan di depan umum, serta bentuk perilaku yang berpotensi membuat penerima merasakan sakit hati. Sedangkan bentuk perilaku non-verbal dapat berupa pengucilan, pengabaian, penghindaran, atau bisa juga berupa *bullying* fisik yaitu kekerasan fisik.

Bentuk-bentuk *bullying* ini tidak hanya berasal dari sesama siswa namun juga beberapa masih berasal dari guru seperti yang dijelaskan oleh Ibu S:

*“Guru itu masih ada yang ke anak itu berucap terkait verbal. “cah ndueso, guoblok” (orang desa, bodoh) seperti itu masih ada. “anak guoblok kamu, belajar disini. Gini gini” (anak bodoh kamu, belajar disini). Dibedakan dengan sekolahan lain. kan ukurannya beda. Seharusnya tidak boleh.” (Hasil wawancara di SMKN 1 Magetan, 22 Desember 2022).*

*Bullying* dapat memiliki akibat buruk jangka pendek dan jangka panjang pada semua individu yang terlibat, yaitu pelaku, korban, dan pengamat. Anak yang menjadi korban *bullying* akan lebih mungkin menderita depresi dan harga diri yang rendah di usia dewasa (Ian dkk, 2009: 218). *Bullying* berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental seseorang yang memiliki efek jangka panjang (Arseneault, Bowes, & Shakoor, 2009: 724). Selain itu, siswa yang menjadi korban *bullying* beresiko tinggi mengalami permasalahan perkembangan, akademik, sosial, dan lain-lain. Dampak dari perilaku *bullying* ini juga terjadi di SMKN 1 Magetan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, *bullying* yang terjadi berpengaruh terhadap perilaku siswa.

*“Anak itu akhirnya menjadi minder. Nggak masuk, nggak masuk. Kalau sudah nggak masuk ini, ujung-ujungnya kan sudah akhire ke arah kedisiplinan.” (Hasil wawancara di SMKN 1 Magetan 22 Desember 2022)*

Namun, tidak semua dari korban *bullying* menjadi seseorang yang memiliki emosi negatif sepenuhnya. Terdapat beberapa individu yang dapat bertahan dengan baik dan bersikap tangguh terhadap *bullying* yang dialaminya. Individu-individu ini dinilai memiliki sikap resiliensi yang baik. Setiap orang memiliki tingkat ketahanan/resiliensi yang berbeda dalam menghadapi peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupannya sehingga terdapat beberapa orang yang tetap dapat bertahan dengan baik meskipun ia menjadi korban *bullying* (Dewi, 2016: 3).

Resiliensi merupakan adaptasi yang berhasil setelah terpapar peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (Werner, 1989: 72). Resiliensi juga dapat dimaknai sebagai faktor pelindung, proses, dan mekanisme ketahanan individu yang baik meskipun ia mempunyai pengalaman dengan stres yang beresiko mengembangkan psikopatologi (Hjemdal dkk, 2006: 85). Resiliensi dapat dipandang sebagai sifat pribadi seseorang yang merupakan karakteristik individu tersebut. Selain itu resiliensi juga dapat berkembang sebagai suatu proses belajar seseorang dari sosial dan interaksinya dengan keluarga, lingkungan, maupun budaya (Pan dan Chan, 2007: 164-165). Tingkatan resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu *social support* (dukungan sosial), *self esteem* (harga diri), *spirituality* (spiritualitas), dan *positive emotion* (emosi positif) (Resnick et al, 2011: 67-72).

Salah satu hasil penelitian oleh Sapouna dan Wolke (2013: 7) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga meningkatkan harga diri dan menginduksi perasaan positif seseorang, sehingga meningkatkan persepsi

individu bahwa dia dapat mengatasi secara efektif pengalaman negatif seperti *bullying*. Peningkatan persepsi positif seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan salah satu bentuk dari tingginya harga diri seseorang. Proses individu yang menganggap bahwa dirinya berharga dan memiliki nilai positif, akan memberi emosi positif terhadap diri sendiri sehingga ia mampu bertahan dan bangkit dari keterpukuran.

Harga diri atau *self esteem* merupakan sikap positif maupun negatif terhadap suatu objek, yaitu diri sendiri (Rosenberg, 1965: 30). *Self esteem* digambarkan sebagai bentuk evaluasi diri seseorang secara keseluruhan tentang dirinya atau rasa kebermaknaan diri seseorang untuk menilai dirinya (Myers, 2010: 52). Tinggi rendahnya nilai diri individu tergantung dari bagaimana ia memberikan penilaian untuk dirinya. Meskipun demikian, adanya penilaian dari pihak eksternal seperti orang tua, saudara, pasangan, teman, maupun masyarakat menjadi nilai penting yang mempengaruhi cara pandang seseorang kepada dirinya sendiri. Tingkatan harga diri yang tinggi digambarkan sebagai sosok yang dapat menghormati, menghargai, dan puas terhadap diri sendiri tanpa memandang orang lain rendah (Rosenberg, 1965: 31). Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih mudah untuk bisa bertahan dan bangkit kembali dari situasi sulit yang dialaminya dalam hidup.

Tingkatan resiliensi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pemberian dukungan sosial dari orang lain. Dalam peningkatan resiliensi akibat perilaku *bullying*, dukungan dari orang-orang terdekat merupakan hal yang sangat banyak membantu. Salah satu dukungan



sosial berperan penting adalah dari keluarga karena keluarga merupakan sosok lekat individu. Lingkungan keluarga yang positif dapat menjadi salah satu faktor penghilang stres sehingga memungkinkan remaja untuk bisa lebih efektif mengatasi dampak *bullying*. Dalam beberapa penelitian, dengan adanya pengasuhan dan dukungan yang baik dari salah satu anggota keluarga saja (ayah, ibu, atau kakak) anak tetap dapat menghadapi stress dengan baik ketika dalam keluarga tersebut terdapat permasalahan yang menimbulkan stress. Studi Werner (1993) menunjukkan adanya ketahanan yang baik pada anak dengan ayah pelaku kekerasan berkat interaksi yang baik dan dukungan dari ibunya. Selain itu, hasil penelitian Anthony (1987) juga menyebutkan bahwa anak berhasil tumbuh sukses dan memiliki ketahanan yang kuat meskipun ia memiliki orang tua dengan psikosis berkat figur lain sebagai orang tuanya dimana figur tersebut memberikan pengasuhan dan dukungan yang baik pada anak.

Dukungan sosial atau *social support* merupakan salah satu dari perilaku prososial yang dibutuhkan seseorang sebagai makhluk sosial. Garmezy (1985, dalam Sapounaa dan Wolke, 2013: 2) mengungkap pentingnya hubungan positif di dalam dan di luar keluarga dalam membina ketahanan/resiliensi. Dia membedakan antara tiga sumber dasar perlindungan, yaitu karakteristik individu (termasuk harga diri dan otonomi yang tinggi), lingkungan keluarga (didefinisikan sebagai hubungan positif dengan orang tua yang ditandai dengan kehangatan, harmoni dan tidak adanya pengabaian dan konflik) serta masyarakat (termasuk interaksi teman sebaya yang positif. Ditandai dengan

kepercayaan, dukungan dan tidak adanya konflik, kualitas lingkungan dan sekolah).

Remaja dalam masa perkembangannya menurut Sullivan (dalam Santrock, 2013: 447) menjadikan sahabat sebagai seseorang yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Remaja memiliki kebutuhan intimasi yang meningkat sehingga membuat mereka mencari teman untuk memenuhi kebutuhannya. Remaja cenderung bersikap lebih terbuka kepada temannya dibandingkan dengan orang tua sehingga mereka yang gagal mendapatkan hubungan akrab dengan teman sebaya akan merasa kesepian dan menurunkan penilaian dirinya. Ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di sekolah seperti dijauhi dan dikucilkan teman-temannya di sekolah, dampak kesepian dan penurunan penilaian diri menjadi semakin tinggi. Dengan hadirnya keluarga yang membangun hubungan dan interaksi positif serta memberikan dukungan penuh, diharapkan remaja akan lebih mudah bertahan.

Dukungan dan suasana positif di rumah mengurangi kemungkinan terjadinya depresi dan stress pasca mendapatkan perilaku yang tidak menguntungkan dalam hidup (Sapounaa dan Wolke, 2013: 2). Pemberian dukungan kepada seseorang yang sedang bermasalah bisa menjadi salah satu bantuan yang sangat menenangkan atau bahkan menumbuhkan kembali semangat dari rasa putus asa yang dirasakan. Keluarga sebagai tempat seseorang untuk pulang akan terasa seperti rumah jika di dalamnya terdapat anggota keluarga yang saling mendukung dan memberikan semangat ketika salah satu anggota keluarga yang lain mengalami masalah.

Dukungan secara emosional dapat diekspresikan dalam bentuk pemberian empati, upaya untuk mendengarkan, dan memposisikan diri “ada” ketika orang lain membutuhkan (Pinkerton & Dolan, 2007: 220). Dalam kasus *bullying*, korban yang mendapatkan perlakuan secara tidak adil di sekolah akan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami stress jika mendapatkan dukungan penuh dari orang-orang terdekatnya. Pemberian dukungan dari sosok lekat akan meningkatkan harga diri seseorang dengan adanya kasih sayang tak bersyarat. Anak akan menganggap bahwa dirinya berharga terlepas dari apapun yang ia miliki dan apapun yang tidak ia miliki.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvina dan Dewi (2016) mengukur tentang pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi korban *bullying* yang dialami oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa variabel harga diri dan dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap tingkat resiliensi korban *bullying* dengan memberikan kontribusi sebanyak 44,8%. Selanjutnya, penelitian juga dilakukan oleh Irmansyah dan Apriliawati (2016: 14) tentang hubungan dukungan orang tua dengan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying* di SMPN 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tua memiliki peluang 0,291 kali memiliki tingkat resiliensi yang rendah dibandingkan mereka yang mendapatkan dukungan sosial penuh dari orang tuanya.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, subjek merupakan mahasiswa

dimana menurut tahapan perkembangannya termasuk dalam masa dewasa awal. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan subjek siswa setingkat SMA yang rata-rata berusia 16-19 tahun yang berada pada tahap perkembangan masa remaja (Santrock, 2012: 17). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Negeri 1 Magetan, dimana subjek ini tidak pernah menjadi subjek pada penelitian serupa sehingga tidak akan terjadi bias.

Pada beberapa penelitian sebelumnya banyak penelitian yang berfokus pada pelaku *bullying*, tentang bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi kasus *bullying*. Oleh karena itu, peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian dari perspektif korban *bullying*. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dan *Self Esteem* terhadap Resiliensi Akibat *Bullying* pada Siswa di SMK Negeri 1 Magetan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka penulis menjabarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1?
2. Bagaimana tingkat *self esteem* siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan?
3. Bagaimana tingkat resiliensi siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan?
4. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat resiliensi siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan?

5. Bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap tingkat resiliensi siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan?
6. Bagaimana pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap tingkat resiliensi siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan?

### C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negei 1 Magetan
2. Untuk mengetahui tingkat *self esteem* siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan
3. Untuk mengetahui tingkat resiliensi siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan
4. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat resiliensi siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan
5. Untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap tingkat resiliensi siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan
6. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap tingkat resiliensi siswa ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pengembangan keilmuan psikologi dengan melihat pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat resiliensi pada korban *bullying*.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini secara praktis yaitu dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang pentingnya memberikan dukungan kepada anak baik anak yang mengalami permasalahan maupun tidak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal bagi pihak-pihak yang terlibat menangani kasus *bullying* sebagai salah satu alternatif intervensi kuratif, serta dapat dijadikan upaya preventif bagi penguatan resiliensi anak sehingga jika suatu saat anak mengalami kesulitan hidup, maka anak akan dapat bertahan dengan baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Dukungan Sosial**

##### **1. Pengertian dan Definisi Dukungan Sosial**

*Social support* atau dukungan sosial diartikan sebagai bentuk penyediaan bantuan atau kenyamanan kepada orang lain yang bertujuan untuk membantu mengatasi tekanan baik secara biologis, psikologis dan sosial (APA *Dictionary of Psychology*). Dukungan sosial juga dimaknai sebagai perilaku membantu orang lain yang mengalami keadaan hidup penuh tekanan untuk mengatasi secara efektif masalah yang mereka hadapi (Cutrona, 2000: 103). Dukungan sosial menjadi sebuah informasi yang mengarahkan subjek untuk percaya bahwa dia diperhatikan, dicintai, dan dihargai (Cobb, 1976: 300).

Dukungan sosial dinilai mampu membantu seseorang menghadapi stress atau peristiwa sulit dalam kehidupan seseorang (Pinkerton dan Dolan, 2007). Dari uraian yang telah disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penyediaan bantuan atau kenyamanan kepada orang lain yang bertujuan untuk membantu mengatasi tekanan baik secara biologis, psikologis dan sosial.

##### **2. Dukungan Sosial Perspektif Psikologi**

Teori dan model dukungan sosial mulai berkembang pesat menjadi sebuah studi akademik secara intensif pada tahun 1980-an dan 1990-an. Dalam beberapa dekade sebelumnya, yaitu pada tahun 1950-1970-an, masih sedikit adanya penelitian dan kajian terkait dengan dukungan sosial. Barulah pada 1990-an dukungan sosial mulai dikaitkan dengan kesehatan mental,

dimana kurangnya dukungan sosial merupakan salah satu sebab mendasar sebagai potensi munculnya penyakit mental (Link dan Phelan, 1995: 88).

Dukungan sosial merupakan sebuah konstruk multidimensional yang dapat dikategorikan melalui beberapa hal (Scott dan Carrington, 2011: 123-124). Dari segi isinya, terdapat dukungan yang berbentuk emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian (nasihat). Berdasarkan hubungan peran antara penerima dan pendukung, dukungan sosial dapat berupa dukungan berbasis kerabat dan dukungan non-kerabat. Sedangkan berdasarkan konteksnya, dukungan sosial bisa menjadi sebuah dukungan rutin ataupun dukungan tidak rutin yang diberikan pada suatu keadaan kritis tertentu.

Dalam perspektif psikologi, dukungan sosial merupakan sebuah perilaku pro sosial yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Cobb (1976: 300) menyampaikan bahwa konsep dukungan sosial terdiri atas informasi yang diberikan kepada orang lain yang terdiri atas:

- a. Informasi yang mengarahkan seseorang untuk percaya bahwa dia diperhatikan dan dicintai
- b. Informasi yang mengarahkan seseorang untuk menjadi percaya bahwa dirinya dihargai dan berharga
- c. Informasi yang mengarahkan seseorang untuk percaya bahwa dia merupakan bagian dari kebersamaan suatu kelompok sehingga ia dapat berkomunikasi dan menjalankan kewajiban bersama.

Berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan kesehatan mental seseorang, dukungan sosial merupakan sebuah konsep bantuan terlihat dan tak terlihat



yang dapat mempengaruhi sebagian besar kehidupan seseorang (Cobb, 1976: 310). Dalam perkembangan masa hidup manusia, dukungan sosial dapat menjadi salah satu alasan tekuat dalam pengambilan keputusan untuk mempertahankan kandungan atau tidak. Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan seorang anak tergantung bagaimana dengan perlakuan orang tuanya. Pemberian dukungan yang baik akan memaksimalkan pertumbuhan yang baik pula bagi anak. Dalam kaitannya dengan kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental, dukungan sosial menjadi komponen penting dalam proses penyembuhan. Salah satu kualitas esensial dari seorang klinisi adalah tentang ketertarikannya pada kemanusiaan, karena kunci dalam perawatan adalah tentang kepedulian (Peabody 1927: 882).

Menurut perspektif psikologi yang berhubungan dengan kesehatan mental terdapat 3 perspektif (Cohen dkk, 2000: 30-45), yaitu:

a. *The Stress and Coping Perspective* (Perspektif Stres dan Koping Stres)

Perspektif ini mengatakan bahwa dukungan sosial berkontribusi pada kesehatan mental dengan memberikan perlindungan dan meminimalisir adanya efek dari stress. Dalam perspektif ini, terdapat dua tindakan yang dinilai memiliki dampak terhadap stress, yaitu *supportive actions* serta *appraisal*.

1) *Supportive action*

*Supportive action* atau tindakan mendukung dinilai sebagai tindakan yang menjadi salah satu koping stress ketika tindakan dukungan yang diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Sebagai contoh, pemberian dukungan dengan “menemani” akan berguna jika seseorang

merasa sendiri atau seseorang baru saja kehilangan orang yang berharga dalam hidupnya, tetapi kurang berguna sebagai dukungan ketika seorang teman mengalami kesulitan ekonomi.

2) *Appraisal*

Bagaimana seseorang menginterpretasikan adanya perubahan perasaan dalam kehidupannya sangat berpengaruh terhadap tingkatan stres yang dialaminya. Penilaian ini melibatkan dua persepsi, yaitu penilaian suatu peristiwa sebagai suatu ancaman atau penilaian negatif. Sedangkan penilaian kedua berkaitan dengan kemampuan diri dalam menghadapi peristiwa tersebut dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan seperti “Bagaimana saya harus menyelesaikan masalah ini? Apa yang bisa saya lakukan?”

b. *The Social Constructionist Perspective* (Perspektif Konstruksionis Sosial)

Menurut perspektif konstruksionis sosial, dukungan sosial dianggap berpengaruh secara langsung terhadap kesehatan mental seseorang tanpa terlibat dengan tingkatan stres seseorang, melainkan mempengaruhi harga diri dan pengaturan diri individu. Hal ini berkaitan erat dengan kognisi sosial seseorang dan inteaksi simbolisnya bersama dengan orang lain

1) *Social Cognition*

Dalam kognisi sosial, pemberian dukungan sosial berkaitan erat dengan persepsi dukungan. Begitu seseorang memiliki kepercayaan yang stabil bahwa dukungan sosial yang diterimanya dapat membantu dirinya, maka pemberian dukungan sosial tersebut akan terbentuk keyakinan bahwa dirinya lebih baik.

## 2) *Symbolic Interactionism*

Menurut perspektif ini, keteraturan dalam menjalin hubungan sosial lebih banyak memberikan dampak terhadap harga diri dan identitas diri seseorang dibandingkan pemberian dukungan yang disediakan. Lingkungan sosial secara langsung meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dengan memberi orang cara untuk memahami diri dan dunia. Dukungan sosial beroperasi dengan membantu menciptakan dan mempertahankan identitas dan harga diri.

### c. *The Relationship Perspective* (Perspektif Relasi)

Perspektif relasi mengatakan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap kesehatan mental seseorang tidak terlepas dari proses hubungan yang terjadi seiring dengan pemberian dukungan seperti persahabatan, kelekatan, dan keakraban yang terjalin. Konsep ini melibatkan deskripsi ikatan positif antar manusia. Misalnya, persahabatan melibatkan kesenangan bersama dan aktivitas lain yang dilakukan terutama untuk tujuan kesenangan intrinsik.

## 3. **Teori Psikologi Dukungan Sosial**

Dukungan sosial merupakan sebuah variabel psikologi yang termasuk dalam teori psikologi sosial. Psikologi sosial menjadi studi ilmiah yang mempelajari tentang bagaimana orang berpikir, mempengaruhi, dan berhubungan satu sama lain (Myers, 2010). Dalam pandangan *Behaviorial* psikologi bukanlah merupakan objek kajian yang mengarah pada kesadaran, melainkan sebuah objek pengamatan (Watson, 1913: 163). Sebuah tingkah laku muncul sebagai bentuk respon dari stimulus yang diberikan kepada

seseorang. Perilaku psikologis merupakan sebuah tingkah laku nyata yang dapat diamati dan dapat diukur. Dukungan sosial sebagai salah satu variabel dalam psikologi merupakan sebuah tingkah laku yang dapat diamati pula.

**a. Aspek-aspek Dukungan Sosial**

Dukungan sosial terdiri atas 6 aspek (Weiss dalam Cutrona dan Russel 1987: 39-40) yaitu:

- 1) *Attachment* atau kelekatan merupakan sebuah hubungan kedekatan emosional yang membuat seseorang memperoleh rasa aman. Hubungan kelekatan akan mempertahankan seseorang untuk terus dekat dengan figur lekatnya (Bowlby, 1980). Kelekatan paling sering diberikan oleh pasangan atau keluarga, tetapi juga dapat diberikan oleh persahabatan dekat.
- 2) *Social Integration* atau integrasi sosial yaitu perasaan kesertaan pada suatu kelompok tertentu yang berbabi kesamaan minat, perhatian, dan aktivitas tertentu. Aspek *social integration* merupakan aspek dukungan sosial yang berfokus pada kelompok atau komunitas. Integrasi sosial paling sering diperoleh dari teman.
- 3) *Reassurance of Worth* atau pengakuan keberhargaan meliputi pengakuan kompetensi, keterampilan, dan nilai seseorang oleh orang lain. Keyakinan efikasi diri yang didukung melalui masukan dari orang lain akan memperkuat seseorang dalam usaha koping stres.
- 4) *Reliable Alliance* atau hubungan aliansi yang dapat diandalkan berupa jaminan bahwa orang lain dapat diandalkan untuk bantuan nyata ketika

dibutuhkan. Bentuk aliansi paling banyak didapatkan dari anggota keluarga.

5) *Guidance* atau bimbingan yang berupa nasihat atau informasi. Bimbingan banyak didapatkan dari seorang yang lebih profesional atau ahli pada masalah yang sedang dihadapi. Sebagai contoh, ketika seseorang sakit, maka mayoritas bimbingan didapatkan dari dokter atau perawat.

6) *Opportunity for Nurturance* atau kepastian untuk pengasuhan yaitu seseorang mengandalkan orang lain atas kesejahteraan dirinya.

Dalam menghubungkan dukungan sosial pada bagaimana remaja melakukan coping stress, Pinkerton & Dolan, (2007: 220-221) menyebutkan terdapat 4 aspek dukungan sosial yaitu :

1) *Concrete support* atau dukungan konkret berkaitan dengan tindakan bantuan praktis yang diberikan seseorang kepada orang lain. Misalnya, memenuhi segala peralatan sekolah anak ketika sekolah sehingga anak dapat pergi ke sekolah dengan merasa aman dan nyaman.

2) *Emotional support* atau dukungan emosional terdiri dari tindakan empati, mendengarkan, dan umumnya 'ada' untuk seseorang saat dibutuhkan. Misalnya, memberikan ucapan semangat kepada anak ketika anak akan melaksanakan ujian.

3) *Advice support* atau dukungan saran merupakan saran yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan sebagai bentuk bantuan. Misalnya, memberikan saran kepada anak tentang bagaimana cara

mengatur keuangan yang baik agar bisa menabung dan membeli barang-barang yang diinginkan dengan uangnya sendiri.

- 4) *Esteem support* atau dukungan penghargaan berpusat pada bagaimana seseorang menilai dan memberi tahu orang lain tentang nilai pribadi mereka. Misalnya, ketika seorang anak muda sedang mempersiapkan ujian, orang tua menyatakan cinta mereka yang berkelanjutan terlepas dari bagaimanapun hasilnya.

**b. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Pemberian dukungan sosial antara satu orang dengan orang yang lainnya akan mendapatkan respon dan efek yang berbeda (Pinkerton & Dolan, 2007: 221). Dalam perilaku dukungan sosial, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah :

- 1) *Closeness* atau tingkat kedekatan mengungkapkan sejauh mana dukungan dapat diterima dan diberikan karena adanya rasa saling menyayangi antara pasangan, anggota keluarga dekat dan teman lama. Semakin dekat hubungan seseorang dengan orang lain, maka dukungan yang diberikan akan semakin berarti.
- 2) *Reciprocity* atau timbal balik memastikan bahwa dukungan yang diberikan akan bersifat timbal balik dan terdapat pertukaran dukungan yang tersedia ketika dibutuhkan.
- 3) *Durability* atau intensitas berhubungan dengan tingkat kontak dan lamanya orang saling mengenal. Idealnya, seseorang yang dapat diandalkan adalah mereka yang dikenal untuk waktu yang lama, dekat

untuk menawarkan bantuan dan memberikan kenyamanan yang dibutuhkan.

#### **4. Pengukuran Dukungan Sosial**

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan skala kuesioner sendiri untuk mengukur dukungan sosial pada remaja korban *bullying* menggunakan aspek-aspek yang disampaikan oleh Pinkerton & Dolan, (2007: 220-221). Dalam pengembangan skala kuesioner ini, terdapat 4 aspek yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial yaitu:

- a. *Concrete support* atau dukungan konkret berkaitan dengan tindakan bantuan langsung
- b. *Emotional support* atau dukungan emosional terdiri dari tindakan empati, dan mendengarkan
- c. *Advice support* atau dukungan saran merupakan saran yang diberikan kepada seseorang
- d. *Esteem support* atau dukungan penghargaan.

Peneliti memilih aspek ini karena semua aspek yang telah disebutkan dinilai relevan dengan pengukuran dukungan sosial dan mudah untuk dikembangkan dalam aitem-aitem.

### **B. *Self Esteem* (Harga Diri)**

#### **1. Pengertian dan Definisi *Self Esteem***

*Self esteem* atau harga diri merupakan sikap positif maupun negatif terhadap suatu objek, yaitu diri sendiri (Rosenberg, 1965: 30). Seseorang dapat memaknai dirinya sendiri sebagai sosok yang bertolak belakang. Oleh karena itu, pada sebagian orang mungkin memaknai dirinya sendiri sebagai

sosok yang superior dibandingkan orang lain namun tidak cukup baik atas standar tertentu yang ia tetapkan untuk dirinya sendiri.

Tinggi rendahnya harga diri seseorang digambarkan oleh bagaimana ia menilai dirinya sendiri. Ketika berbicara tentang harga diri yang tinggi, maka, individu itu menghargai dirinya sendiri, menganggap dirinya berharga; dia tidak selalu menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, tetapi dia pasti tidak menganggap dirinya lebih buruk; dia tidak merasa bahwa dia adalah yang paling sempurna dalam kesempurnaan, tetapi sebaliknya mengakui keterbatasannya dan berharap untuk tumbuh dan berkembang. Di sisi lain, harga diri rendah menyiratkan penolakan diri, ketidakpuasan diri, penghinaan diri. Individu kurang menghargai diri yang dia amati menggambarkan diri tidak menyenangkan, dan dia berharap sebaliknya.

Harga diri merupakan evaluasi diri seseorang secara keseluruhan tentang dirinya atau rasa kebermaknaan diri seseorang untuk menilai dirinya (Myers, 2010: 52). Ia mengatakan bahwa rata-rata orang menginginkan harga diri yang tinggi. Namun jika harga diri melambung tinggi, terdapat beberapa kemungkinan untuk munculnya sisi gelap. Oleh karena itu, pemaknaan harga diri perlu untuk diperinci agar efek dari tinggi rendahnya harga diri dapat dijelaskan secara pasti.

Dari definisi yang telah disebutkan, penulis berpendapat bahwa harga diri merupakan pandangan tentang bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Tingkatan harga diri murni dari pandangan pribadi seseorang sehingga keberhargaan diri seseorang tidak berdasarkan bagaimana orang di sekitarnya memandangnya. Namun, dalam pembentukan harga diri, terdapat beberapa



faktor yang mempengaruhi termasuk salah satunya adalah penilaian dari orang lain.

## **2. *Self Esteem* Perspektif Psikologi**

Konsep tentang harga diri atau *self esteem* mulai diungkapkan sekitar abad ke-18. Pada abad ini muncul pemikiran bahwa penting untuk menghargai dan memikirkan diri sendiri dengan baik karena berfungsi sebagai motivasi yang memungkinkan orang untuk mengeksplorasi potensi penuh mereka. Konsep harga diri sebagai sebuah konstruksi psikologis terdiri atas 3 komponen diri (James, 1892: 160-167), yaitu *the material me* (diri material), *the social me* (diri sosial), dan *the spiritual me* (diri spritual). Diri sosial paling dekat dengan harga diri, yang terdiri dari semua karakteristik yang diakui oleh orang lain. Diri material terdiri dari representasi tubuh dan kepemilikan dan diri spiritual representasi deskriptif dan disposisi evaluatif mengenai diri.

Selanjutnya, tinggi rendahnya harga diri seseorang dapat dilihat dari gambaran diri yang ia buat untuk dirinya sendiri (Rosenberg, 1965: 31). Seseorang memiliki harga diri tinggi apabila dirinya:

- a. Menghormati dirinya sendiri
- b. Menganggap dirinya berharga
- c. Dia tidak selalu menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, namun juga tidak selalu menganggap dirinya lebih buruk daripada orang lain
- d. Dia tidak merasa bahwa dirinya adalah yang terbaik, namun dapat mengakui keterbatasannya dan berharap untuk biasa tumbuh dan meningkatkan kekurangannya.

Sedangkan, harga diri yang rendah digambarkan sebagai sosok yang memiliki:

- a. *Self rejection* (penolakan terhadap dirinya sendiri)
- b. *Self dissatisfaction* (ketidakpuasan diri)
- c. *Self contempt* (penghinaan diri)
- d. Tidak menghormati dirinya sendiri sebagai sosok nyata sesuai dengan pengamatan dirinya
- e. Tidak menyetujui gambaran dirinya dan menginginkan yang sebaliknya.

Dalam perspektif psikologi, terdapat dua perspektif yang mengeksplorasi alasan manusia termotivasi untuk mempertahankan penghargaan yang tinggi terhadap diri mereka sendiri, yaitu :

a. *Sociometry Perspective*

Teori ini merupakan teori harga diri yang dari perspektif psikologi evolusi yang mengusulkan bahwa harga diri adalah ukuran (sosiometri) dari hubungan interpersonal. Perspektif ini menganggap bahwa harga diri merupakan sebuah ukuran efektivitas dalam hubungan sosial serta sebuah interaksi yang memantau penerimaan dan penolakan dari orang lain. Perspektif sosiometri menjelaskan tentang proses penurunan harga diri yang dimulai dari adanya ancaman dalam diri seseorang (Leary dan Downs, 1995: 130). Peristiwa yang dapat mengancam harga diri seseorang adalah peristiwa yang jika diketahui oleh orang lain, akan meningkatkan kemungkinan pengucilan. Adanya peristiwa pengucilan dan penolakan dari orang lain dapat menurunkan tingkat harga diri karena penurunan harga diri diasosiasikan dengan adanya penolakan.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa adanya peristiwa yang negatif akan menurunkan harga diri dan memberikan pengaruh yang negatif pula. Model sosiometri menyoroti pentingnya pengaruh dalam sistem harga diri (Leary, 1995: 134). Seseorang tidak menderita emosi negatif karena harga diri mereka rusak, melainkan penurunan harga diri dan munculnya emosi negatif adalah efek samping dari sosiometer sistem yang memantau adanya pengucilan sosial.

Pengukuran tentang harga diri tidak hanya menilai tentang kepercayaan dan perasaan orang tentang diri mereka sendiri, melainkan melibatkan gaya presentasi diri mereka (Baumeister dkk 1989: 136). Orang yang memiliki harga diri tinggi dan rendah berbeda tidak hanya dalam pandangan diri mereka, melainkan juga pada strategi interpersonal yang mereka gunakan untuk menyampaikan kesan tentang diri mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, pemeliharaan harga diri seseorang tidak terlepas dari hubungan interpersonal seseorang.

*b. Terror Management Perspective*

Perspektif ini membahas tentang kemampuan unggul manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain, yaitu kemampuan untuk berpikir. Adanya kemampuan ini membuat manusia turut memikirkan masa depan mereka, termasuk juga tentang kematian mereka (Schimel dkk, 2019: 2). Manusia mengelola ketakutan akan kematiannya melalui sistem kepercayaan budaya dan harga diri. Tingkatan harga diri seseorang dapat membantunya mengatasi ketakutan yang dialaminya.

### **3. Teori Psikologi *Self Esteem***

*Self esteem* merupakan bagian dari konsep psikologi sosial yaitu *Hierarchy of Needs* atau Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (McLeod, 2018). Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, terdapat 5 kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, dimulai dari *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety needs* (kebutuhan akan rasa aman), *social needs* (kebutuhan sosial), *esteem need* (kebutuhan akan penghargaan), dan *self-actualization needs* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

*Self esteem* atau harga diri dalam teori Maslow berada pada tingkatan ke-empat setelah seseorang terpenuhi kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayangnya. Harga diri didasarkan pada kapasitas nyata, pencapaian, dan rasa hormat dari orang lain (Maslow, 1943). Selain bagian dari psikologi sosial, *self esteem* juga merupakan bagian dari psikologi kognitif, yaitu merupakan bentuk persepsi seseorang kepada dirinya sendiri. Harga diri yang dinilai dari bagaimana penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan sebuah persepsi seseorang sehingga harga diri bersifat tidak tetap, tergantung bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya pada waktu tertentu.

#### **a. Aspek-Aspek *Self Esteem***

*Self esteem* dapat dinilai melalui 2 aspek (Rosenberg, 1965: 16-26) yaitu:

##### **1) *Self Competence***

Aspek *self competence* merupakan penilaian diri berdasarkan pada kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh individu. Aspek ini

merupakan deskripsi tentang bagaimana seseorang memandang dirinya dan apakah kemampuan tersebut membuatnya puas atau kurang.

## 2) *Self Liking*

Selanjutnya, aspek *self liking* merupakan penilaian diri kaitannya dengan keberhargaann diri. *Self liking* mendeskripsikan tentang bagaimana ia menganggap dirinya apakah merupakan sosok yang berharga atau tidak. Aspek ini tidak terlepas dari penilaian sosial yang selanjutnya mempengaruhi cara penilaian diri.

Dalam sumber yang lain, terdapat 4 aspek *self esteem* (Coopersmith dalam Adhitya, 2020: 31-32) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Power* (Kekuatan) merupakan kemampuan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri sehingga diharapkan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.
- 2) *Significance* (Keberartian) merupakan makna berharga seseorang yang dinilai dari penerimaan orang lain atas dirinya, bentuk minat dan afeksi dari orang lain.
- 3) *Virtue* (Kebajikan) merupakan bentuk taat untuk mengikuti etika, norma, dan standar moral yang harus dilakukan dan dihindari.
- 4) *Competence* (Kemampuan) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan prestasinya.

### **b. *Faktor yang Mempengaruhi Self Esteem***

Faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang dapat berasal dari dirinya sendiri (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Bagaimana kita memandang diri kita sendiri dipengaruhi banyak faktor diantaranya

termasuk peran yang kita mainkan, perbandingan yang kita buat, identitas sosial kita, bagaimana kita memandang orang lain menilai kita, dan pengalaman sukses dan gagal yang kita lalui (Myers, 2010: 56).

Selanjutnya Coopersmith (dalam Adhitya, 2020: 29) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang terdiri atas:

- 1) *Penghargaan dan penerimaan dari orang terdekat*. Tingkatan harga diri seseorang sangat dipengaruhi oleh anggapan orang lain tentang dirinya. Pendapat orang lain akan lebih berpengaruh jika orang tersebut adalah seseorang yang dianggap penting dalam kehidupannya misalnya keluarga, pasangan, atau teman dekat.
- 2) *Kelas sosial dan kesuksesan*. Faktor ini berkaitan erat dengan materiil. Strata sosial atau kelas sosial dikaitkan dengan pekerjaan dan posisi yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Kesuksesan juga dinilai dari pekerjaan dan pendapatan individu. Adanya kelas sosial ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga diri seseorang.
- 3) *Nilai dan inspirasi individu* merupakan faktor dari dalam diri atau faktor internal. Faktor ini menjelaskan tentang keberhasilan seseorang berdasarkan nilai dan inspirasi dari dalam dirinya.
- 4) *Cara individu dalam menghadapi evaluasi* yaitu adanya antisipasi dari individu untuk meminimalisir hal negatif dari luar dirinya, termasuk evaluasi yang negatif.

#### **4. Pengukuran Self Esteem**

Dalam penelitian ini, penulis mengadaptasi skala *Rosenberg Self Esteem (RSE) Scale* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan

dirubah struktur bahasanya agar lebih mudah dipahami. Skala RSE merupakan skala penilaian harga diri yang terdiri atas 10 aitem yang mengacu pada harga diri dan penerimaan diri individu. Dari 10 aitem tersebut, 5 diantaranya bersifat positif dan 5 diantaranya bersifat negatif. Butir 1, 3, 4, 7, dan 10 bernada positif, dan butir 2, 5, 6, 8, dan 9 bernada negatif. Pengukuran skala ini menggunakan skala tipe Likert 4 poin mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) hingga 4 (*sangat setuju*).

Pengukuran *self esteem* dalam RSE terdiri atas 2 aspek pengukuran, diantaranya adalah:

a. *Self competence*

Merupakan aspek yang mengukur tentang penilaian diri atas kemampuan, kompetensi, dan potensi yang dimiliki oleh diri sendiri.

b. *Self Liking*

Merupakan aspek penilaian diri yang mengukur tentang keberhargaan diri, bagaimana seseorang memandang dirinya berharga atau tidak.

Penulis memilih skala ini karena dalam pembuatannya skala RSE memang diperuntukkan bagi remaja sehingga sesuai dengan subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, dalam RSE juga memiliki aitem yang berjumlah cukup sedikit sehingga dinilai efisien dalam pelaksanaan pengambilan datanya.

## **C. Resiliensi**

### **1. Pengertian dan Definisi Resiliensi**

Resiliensi diartikan sebagai sebuah adaptasi yang berhasil setelah terpapar peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (Werner, 1989: 72).

Resiliensi juga dapat dimaknai sebagai faktor pelindung, proses, dan mekanisme ketahanan individu yang baik meskipun ia mempunyai pengalaman dengan stres yang beresiko mengembangkan psikopatologi (Hjemdal dkk, 2006: 85). Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan mampu bertahan dengan baik atas masalah yang dihadapinya melalui adaptasi stres dan coping stres. Resiliensi atau disebut sebagai *invulnerable* merupakan sebuah konsep yang tidak mutlak. Tingkatan resiliensi dapat berubah dan tidak bersifat absolut (Luthar 2000).

Resiliensi merupakan sebuah kekuatan pemulihan dan kemampuan untuk kembali pada kompetensi individu setelah periode stres yang dialami (Garmezy 1993: 129). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa resiliensi dimiliki oleh semua individu baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Dalam penentuan tingkat resiliensi seseorang, terdapat 3 aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur penilaian resiliensi seseorang, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can* (Grotberg, 2000:76)

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan sebuah faktor pelindung yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan dan beradaptasi dari peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidupnya.

## **2. Resiliensi Perspektif Psikologi**

Dalam sejarah perkembangan resiliensi, kajian tentang variabel ini dimulai dari penelitian tentang faktor resiko, yaitu Studi Framingham tahun 1924 (Dawber dkk, 1951: 279-286) yang sukses dalam mengidentifikasi kerentanan biologis dan psikososial terhadap penyakit kronis, serta penyakit



akut. Berbanding terbalik dengan faktor resiko, resiliensi merupakan faktor protektif yang mulai dikembangkan pada 1950-an. Kajian tentang resiliensi mulai dikembangkan oleh Block dengan istilah *ego-resiliency*, berlanjut dengan penelitian Garmezy (1991, 1993) tentang ketahanan anak-anak yang menghadapi kesulitan. Setelah itu, resiliensi mulai banyak dikaji oleh para ilmuwan.

Resiliensi dalam psikologi dikaitkan dengan kondisi kesehatan mental seseorang. Kajian ini merupakan bagian dari psikologi positif yang mulai berkembang akhir-akhir ini. Resiliensi sebagai bentuk ketahanan atas kejadian tidak menyenangkan dalam hidup, akan lebih mudah ditingkatkan dengan penerapan konsep psikologi positif. Dalam sebuah penelitian oleh Lemay dan Ghazal (2001: 7) menunjukkan bahwa dalam proses penyembuhan seseorang, fokus utama pada harapan memberikan hasil 50%-85% kenaikan kemungkinan kesembuhan. Harapan untuk sembuh atas kejadian yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan resiliensi.

Resiliensi dipandang melalui dua kelompok umum (Pan dan Chan, 2007: 164-165), yaitu :

a. Resiliensi sebagai Sifat Pribadi

Resiliensi dapat dimaknai sebagai sebuah karakteristik pribadi seseorang yang tumbuh berdasarkan adanya kesulitan hidup dan pengalaman stress sehingga ia menjadi resilien. Dari perspektif ini, seseorang tidak lagi menjadi korban, melainkan jadi penyintas yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mengatasi kesulitan dan tekanan hidup sehingga mencapai adaptasi yang positif.

b. Resiliensi sebagai Proses

Dalam perspektif ini, resiliensi bukanlah sekumpulan atribut individu yang lahir atau diperoleh selama perkembangan. Sebaliknya mereka memandang resiliensi sebagai serangkaian proses sosial dan intra psikis yang merupakan kombinasi interaktif dari lingkungan individu, keluarga, sosial dan budaya. Serangkaian proses ini mewakili interaksi antara individu dan lingkungan, di mana individu dalam kondisi buruk memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal untuk mencapai adaptasi positif.

Proses resiliensi berkaitan erat dengan proses perubahan yang terjadi pada seseorang, sehingga penting untuk memperhatikan dua kebutuhan yang berbeda secara mendasar (Zautra dkk, 2010: 10), yaitu:

a. *The Need to Protect and Defend Against Harm* (Kebutuhan untuk Melindungi dan Bertahan dari Bahaya)

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang berfokus tentang bagaimana seseorang bisa “sembuh” dari luka yang telah dirasakannya. Penyembuhan diri dapat berasal dari internal maupun eksternal. Tindakan tangguh sederhana yang bisa dilakukan seseorang dapat dimulai dari menyambut sesuatu dengan senyuman dengan menumbuhkan optimisme dalam menghadapi suatu peristiwa. Selanjutnya, penyembuhan eksternal dapat berupa sumber tawa, pengaruh positif dan optimisme.

b. *The Need to Move Forward and to Extend One's Reach toward Positive Aim* (Kebutuhan untuk Bergerak Maju dan Memperluas Jangkauan Seseorang ke Arah Tujuan Positif)

Poin penting dalam proses resiliensi yaitu tentang bagaimana setelah seseorang tepuruk dapat kembali menjadi pribadi yang kuat seperti sebelumnya, atau menjadi lebih. Resiliensi merupakan kemampuan untuk kembali pada kompetensi individu setelah periode stres yang dialami (Garmezy 1993: 129). Oleh karena itu, setelah seseorang dapat “sembuh”, maka ia juga harus dapat bangkit kembali.

### **3. Teori Psikologi Resiliensi**

Resiliensi merupakan salah satu wujud dari psikologi positif. Keilmuan psikologi dalam sejarahnya yang membahas tentang apa yang salah dengan kehidupan seperti kajian tentang depresi, kecemasan, stres, dan segala hal lain yang tidak menguntungkan dalam kehidupan manusia. Psikologi positif memandang segala faktor resiko tersebut dari sudut pandang yang berbeda, yang bertolak belakang yaitu melihat dari faktor protektif yang bisa dikembangkan untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang telah terjadi dalam kehidupan. Psikologi positif berfokus tentang *well-being* (kesejahteraan) dan *flourishing* (berkembang) (Seligman, 2010: 234). Terdapat 5 elemen berbeda dalam menciptakan *well-being* yaitu *positive emotion*, *engagement*, *positive relationship*, *meaning*, dan *accomplishment*. Selanjutnya, resiliensi menjadi salah satu cabang dari psikologi positif dimana kajian dalam resiliensi berfokus pada emosi positif serta relasi positif yang dapat dikembangkan dalam rangka bangkit dari keterpurukan seseorang.

#### ***a. Aspek-aspek Resiliensi***

Aspek-aspek resiliensi menurut Grotberg (2000: 76) terdiri atas tiga aspek, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) *I Have*

*I Have* merupakan aspek eksternal berupa *support* atau dukungan yang berasal dari luar diri sendiri. Aspek *I Have* merupakan sumber daya sebagai pendukung untuk mengembangkan resiliensi (Alvina & Dewi, 2016: 159). Adapun aspek *I Have* berasal dari *external support*, yaitu:

- a) Memiliki *trusting relationship*
- b) Memiliki seseorang yang mengingatkan batasan sehingga saya mengetahui kapan harus berhenti.
- c) Memiliki seseorang yang dijadikan sebagai *role model*
- d) Memiliki pendorong dan pendukung
- e) Memiliki seseorang yang bisa memberikan bantuan ketika membutuhkan

2) *I Am*

*I Am* merupakan aspek internal berupa *inner strength* atau kekuatan dari dalam diri seseorang. Adapun indikator dari *I Am* adalah bentuk kekuatan diri sendiri meliputi:

- a) Seseorang yang mampu untuk disukai dan dicintai oleh orang lain
- b) Seseorang yang bersikap empati dan peduli
- c) Seseorang yang berharga
- d) Seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab
- e) Seseorang yang percaya diri dan optimis

3) *I Can*

*I Can* merupakan aspek intenal berupa *problem solving skills* yang dimiliki individu. Adapun indikator dari kebiasaan seseorang meliputi beberapa kemampuan di antaranya adalah:

- a) Membicarakan kepada orang lain tentang sesuatu yang membuat saya tidak nyaman
- b) Menyelesaikan permasalahan
- c) Mengontrol diri
- d) Mencari waktu yang tepat untuk membicarakan permasalahan

Aspek Resiliensi yang digunakan sebagai ukuran resiliensi dalam skala The Resilience for Adults (RAS) terdiri atas 5 aspek (Friborg dkk, 2003: 66) yaitu:

1) *Personal competence*

Kompetensi personal merupakan kemampuan personal yang dimiliki seseorang sebagai cermin atas kepribadiannya.

2) *Sosial competence*

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang kaitannya dengan hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi seseorang. Dalam penentuan tingkat resiliensi seseorang, individu dengan kompetensi sosial yang baik dinilai mampu untuk mengomunikasikan permasalahannya sehingga mampu untuk bersikap resilien

3) *Social support*

Dukungan sosial yang diberikan kepada seseorang akan berpengaruh terhadap perasaan dihargai dan diterima sehingga dapat meningkatkan tingkat penerimaan diri pada seseorang.

4) *Family coherence*

Koherensi keluarga meliputi kasih sayang serta hubungan yang baik dan lekat. Hubungan ini berlaku untuk hubungan dengan orang tua, saudara kandung, maupun pasangan.

5) *Personal structured*

Struktur personal merupakan bagaimana seseorang memajemen dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**

Terbentuknya resiliensi seseorang setelah melalui kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidupnya dipengaruhi oleh beberapa faktor (Resnick et al, 2011: 67-72), diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Harga Diri (*Self Esteem*)

Pemeliharaan harga diri yang baik akan membantu seseorang untuk melawan kesulitan. Penilaian yang baik tentang diri sendiri akan menambah rasa optimis dalam menghadapi masalah. Dalam kasus *bullying*, seseorang dengan harga diri yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh dengan perlakuan *bullying* yang ditunjukkan untuk dirinya.

2) Dukungan Sosial (*Social Support*)

Dukungan sosial sering dikaitkan dengan resiliensi seseorang. Ketahanan seseorang dan dukungan sosial yang baik akan

menghasilkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, semakin dewasa seseorang akan mulai memilah orang-orang yang bisa dekat dengan dirinya, yang dapat memberikan dukungan sosial ketika dibutuhkan.

3) *Spiritualitas (Spirituality)*

Hubungan dan keyakinan seseorang dengan Tuhannya, memberikan ikatan tersendiri yang dapat dijadikan sumber kekuatan yang tidak bisa digambarkan. Sebagai contoh, perilaku berdoa dan berserah diri kepada Tuhan dapat memberikan ketenangan terlepas keinginan dalam doanya sudah terkabul ataupun belum.

4) *Emosi Positif (Positive Emotion)*

Emosi positif dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menanggapi suatu peristiwa. Sebagai contoh, seseorang yang baru saja keluar dari sebuah pekerjaan memungkinkan munculnya dua respon. Ia bisa saja berusaha mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan kemampuannya, atau ia hanya diam dan meratapi nasib bahwa ia sangat tidak berguna sehingga dikeluarkan dari pekerjaannya.

Studi Longitudinal Kauai yang dilakukan oleh Werner dan Smith (1989: 72) menyebutkan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu :

1) *Dispositional attributes*

Atribut disposisi dan atribut psikologi terdiri atas tingkatan aktivitas, kemampuan bersosialisasi, keterampilan komunikasi (kemampuan bahasa, membaca), serta kecerdasan rata-rata.

2) *Affectional ties within the family*

Kasih sayang dalam ikatan keluarga dapat berupa pemberian dukungan emosional ketika stres, baik dari orang tua, saudara kandung, maupun pasangan.

3) *External support*

Sistem pendukung eksternal individu dapat berupa dukungan dari sekolah, tempat kerja, atau tempat yang lain. Dukungan eksternal juga dapat diberikan dalam bentuk penghargaan atas kompetensi seseorang serta menyediakan wadah untuk diberikan kepercayaan terhadap orang lain.

Kumpfer dan Summerhays (2006: 152) menyatakan faktor internal yang mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang yaitu kognitif, faktor emosi, fisik, tingkah laku, dan spiritual seseorang. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang adalah bersumber dari keluarga, budaya, komunitas, sekolah, dan teman sebaya.

#### **4. Pengukuran Resiliensi**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek resiliensi menurut Grotberg (2001: 76-77) sebagai bahan pembuatan skala resiliensi pada remaja karena aspek yang disampaikan oleh Grotberg dinilai sederhana dan mudah dipahami. Grotberg tidak membentuk sebuah skala pengukuran resiliensi tertentu. Namun, ia menyampaikan resiliensi dapat diukur melalui tiga aspek, yaitu :

- a. *I Have* merupakan aspek eksternal resiliensi yang berupa *social support* dari orang-orang di sekitar individu



- b. *I Am* merupakan *inner strength* atau kekuatan dari dalam diri individu
- c. *I Can* adalah *problem solving skills* atau kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan.

Aspek-aspek ini berhubungan dengan dukungan sosial di sekitar individu sehingga sangat cocok untuk penelitian ini yang melibatkan dukungan sosial. Selain itu, indikator penilaian oleh Grotberg mudah untuk dikembangkan menjadi aitem penelitian.

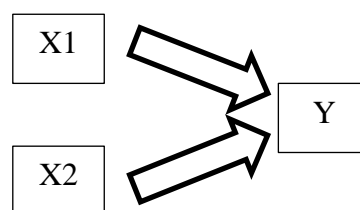
#### **D. Pengaruh Dukungan dan *Self Esteem* terhadap Resiliensi**

Dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap tingkat resiliensi seseorang. Resiliensi yang dimaknai kemampuan bertahan seseorang setelah ia mendapatkan kejadian yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya, akan makin mudah tercapai dengan adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Dalam beberapa penelitian, menunjukkan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat meningkatkan harga diri dan menginduksi perasaan positif seseorang, sehingga meningkatkan persepsi individu bahwa dia dapat mengatasi secara efektif pengalaman negatif seperti *bullying* (Sapouna dan Wolke, 2013; Alvina dan Dewi, 2016; Irmansyah dan Apriliawati, 2016).

Pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi saling berpengaruh membentuk variabel X dan Y. Dukungan sosial berpengaruh terhadap tingkat *self esteem* seseorang. Adanya penghargaan dan penerimaan dari orang lain terutama orang terdekat sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (Coopersmith dalam Adhitya, 2020: 29). *Self esteem* yang tinggi digambarkan sebagai sosok individu yang dapat menghargai dirinya sendiri, menganggap dirinya berharga; dia tidak selalu

menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, tetapi dia tidak menganggap dirinya lebih buruk; dia tidak merasa bahwa dia adalah yang paling sempurna dalam kesempurnaan, tetapi sebaliknya mengakui keterbatasannya dan berharap untuk tumbuh dan berkembang (Rosenberg, 1965: 30). Harapan untuk bisa tumbuh dan berkembang yang dimiliki individu dapat dijadikan sebagai motivasi dan kekuatan sehingga individu mampu bertahan ketika ia mengalami kejadian yang tidak menyenangkan sekalipun.

Selain sebagai sifat pribadi, resiliensi juga merupakan proses yang berlangsung seumur hidup manusia (Pan dan Chan, 2007: 164-165). Pembentukan resiliensi banyak dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar individu, salah satunya yaitu adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam perspektif *stress and coping stress* (Cohen dkk, 2000: 30-45), dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental. Sumber stres yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu perilaku *bullying* pada siswa. Adanya permasalahan dan sumber stres di sekolah harus diimbangi dengan dukungan yang baik di lingkungan keluarga agar anak bisa menjadi tangguh. Oleh sebab itu, dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan oleh anak untuk bisa menjadi sosok yang tangguh dan mampu menghadapi permasalahan di sekolah dengan baik.

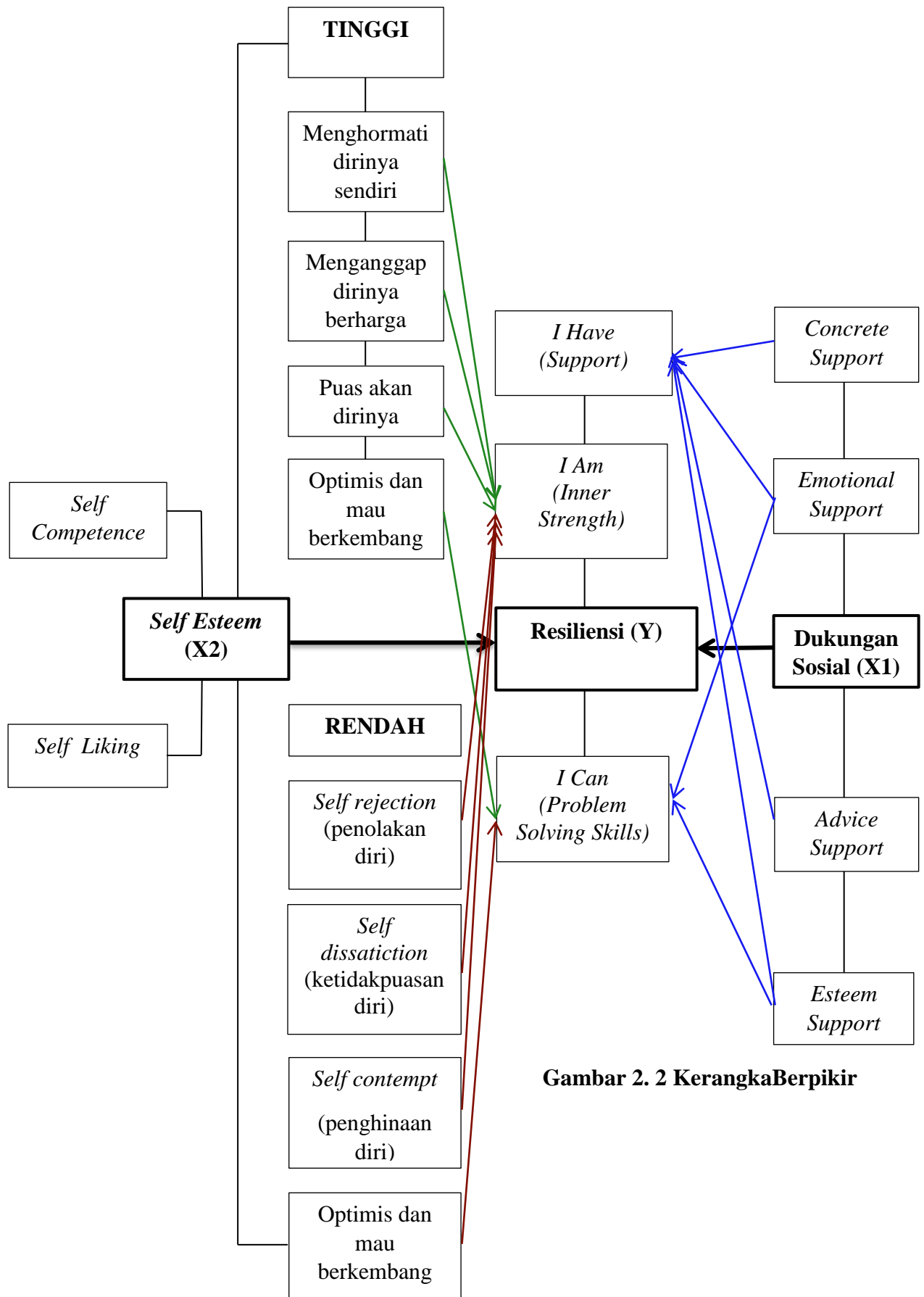


**Gambar 2. 1 Skema Pengaruh Dukungan Sosial dan *Self Esteem* terhadap Resiliensi Korban *Bullying***

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan/pendapat yang ketika disampaikan belum mengetahui kebenarannya, namun memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris (Gulo, 2002: 43). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif antara dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi akibat *bullying* di SMK Negeri 1 Magetan.

## F. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 KerangkaBerpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilandasi oleh filsafat positivisme yang bersifat statistik atau berhubungan dengan angka bertujuan untuk menguji hipotesis awal dari peneliti (Sugiyono, 2011: 14). Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif karena penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti tentang sebab akibat (kausal) yaitu untuk meneliti tentang pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel yang lain. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu melihat pengaruh dari dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi siswa akibat *bullying* sehingga penggunaan metode penelitian kuantitatif dirasa cocok.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

##### **1. Variabel Bebas**

Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang menjadi penyebab berubahnya atau munculnya variabel dependep (terikat) (Sugiyono, 2011: 61). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis variabel bebas yaitu dukungan sosial dan *self esteem*.

##### **2. Variabel Terikat**

Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang dapat berubah dan menjadi akibat disebabkan oleh variabel lain, yaitu variabel bebas (Sugiyono, 2011: 61). Variabel bebas juga disebut sebagai

output. Variabel terikat ini selanjutnya menjadi objek penelitian yang menjadi pokok penelitian bagi peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel bebas yaitu resiliensi.

### **C. Definisi Operasional**

#### **1. Dukungan Sosial**

*Social support* atau dukungan sosial merupakan perilaku yang membantu orang-orang yang mengalami keadaan hidup yang penuh tekanan untuk mengatasi secara efektif masalah yang mereka hadapi (Cutrona, 2000: 103). Dukungan sosial dapat melindungi orang dalam krisis dari berbagai keadaan patologis seperti keadaan cacat fisik, depresi, stress, dan berbagai kondisi tidak menyenangkan yang lain

#### **2. Self Esteem**

*Self esteem* atau harga diri merupakan sikap positif maupun negatif terhadap suatu objek, yaitu diri sendiri (Rosenberg, 1965: 30). Seseorang dapat memaknai dirinya sendiri sebagai sosok yang bertolak belakang. Oleh karena itu, pada sebagian orang mungkin memaknai dirinya sendiri sebagai sosok yang superior dibandingkan orang lain namun tidak cukup baik atas standar tertentu yang ia tetapkan untuk dirinya sendiri.

#### **3. Resiliensi**

Resiliensi juga dapat dimaknai sebagai faktor pelindung, proses, dan mekanisme ketahanan individu yang baik meskipun ia mempunyai pengalaman dengan stres yang beresiko mengembangkan psikopatologi (Hjemdal, Friberg, Stiles, Martinussen dan Rosenvinge, 2006: 85).

## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan obyek maupun subyek penelitian yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik dan kualitas tertentu sebagai tolak ukur yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitiannya (Sugiyono, 2011: 117). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Magetan. Peneliti memilih subyek penelitian siswa kelas XII karena berdasarkan data pra-penelitian, kasus *bullying* terjadi di kelas XII sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Magetan. Berdasarkan data jumlah siswa, secara keseluruhan jumlah siswa kelas XII adalah 530 siswa.

### **2. Sampel**

Sampel merupakan sebagian jumlah dari keseluruhan populasi yang didasarkan atas karakteristik oleh peneliti (Sugiyono, 2011: 118). Penggunaan sampel dalam penelitian digunakan apabila populasi yang ditetapkan dalam suatu penelitian dinilai terlalu besar, dan terdapat keterbatasan peneliti untuk bisa melaksanakan penelitian pada seluruh populasi, sehingga ditetapkan nilai sampel.

Sampel yang diambil sebagai sumber data penelitian harus bersifat representatif (memberikan hasil yang mencerminkan kesimpulan dari populasi) (Sugiyono, 2011: 118). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *non-probability sampling* melalui *purposive sampling*. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel

dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Peneliti memilih menggunakan teknik ini karena dalam penentuan sampel, peneliti memiliki kriteria tertentu yang ditetapkan, yaitu siswa yang menjadi peristiwa *bullying*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel pada siswa yang terdapat kasus *bullying* di kelasnya. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas XII Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) 1 berjumlah 35 siswa dan XII AKL 2 berjumlah 35, dimana pada kelas tersebut terdapat kasus *bullying* secara verbal. Selain itu, peneliti juga menggunakan sampel kelas XII Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) 4 berjumlah 34 orang yang terdapat kasus *bullying* juga. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 104 siswa.

## **E. Pengambilan Data**

### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas oleh orang tetapi juga bisa digunakan pada obyek-obyek tertentu (Sugiyono, 2011: 203). Teknik ini dapat digunakan untuk melihat perilaku manusia maupun gejala-gejala alam tertentu. Peneliti menggunakan teknik ini karena penelitian ini berkaitan perilaku manusia yang dapat diamati, yaitu perilaku *bullying* dan resiliensi akibat *bullying*. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa terkait dengan cara berkomunikasi dengan temannya, cara bergaul dan interaksi yang terjadi antar sesama teman.



## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan (Sugiyono, 2011: 194). Pada penelitian kuantitatif, wawancara dilaksanakan untuk menemukan data awal yang dijadikan sebagai bahan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan kepada guru Bimbingan dan Konseling yang mengajar di kelas X serta kepada beberapa siswa kelas X. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai penggalan data awal pra-penelitian untuk melihat fenomena yang ada di lapangan. Wawancara dilaksanakan secara *offline* dengan bertatap muka langsung dengan informan di ruang BK SMKN 1 Magetan.

## **3. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan sebuah fasilitas yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam satu penelitian sehingga memudahkan proses pengolahan data (Sugiyono, 2011: 102). Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner merupakan kumpulan pertanyaan maupun pernyataan yang diberikan kepada responden terkait dengan pribadinya maupun terkait dengan hal-hal lain yang berhubungan dengan materi penelitian (Arikunto, 2010: 268).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga instrumen penelitian, yaitu skala dukungan sosial, skala *self esteem*, dan skala resiliensi. Model skala yang digunakan yaitu skala *Likert* yang terdiri atas 5 pilihan jawaban dengan rentang skor pada pertanyaan

*favorable* yaitu: sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, kurang setuju (KS) = 3, tidak setuju (TS) = 2, dan sangat tidak setuju (STS) = 1. Sedangkan dalam skoring pernyataan yang bersifat *unfavorable* yaitu: sangat setuju (SS) = 1, setuju (S) = 2, kurang setuju (KS) = 3, tidak setuju (TS) = 4, dan sangat tidak setuju (STS) = 5.

**Tabel 3. 1 Skor Jawaban pada Pernyataan Skala**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang setuju	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

#### **4. Alat Ukur Penelitian**

##### **a. Dukungan Sosial**

Pengukuran dukungan sosial dengan skala kuesioner menggunakan teori Pinkerton & Dolan, (2007) sebagai dasar pembuatan kuesioner.

**Tabel 3. 2 *Blueprint* Skala Pengukuran Dukungan Sosial**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Aitem</b>		<b>Total</b>
		<b>F</b>	<b>UF</b>	
Dukungan kokret	Bantuan berupa barang/benda	1	-	1
	Bantuan berupa tindakan	-	2	1
Dukungan Emosional	Kasih sayang	3	-	1
	Empati	4	-	1
	Mendengarkan	5	6	2
Dukungan saran	Peduli	-	7	1
	Nasihat	8	-	1
Dukungan	Apresiasi verbal	9	10	2

penghargaan	Pemberian <i>reward</i>	-	11	1
<b>Total</b>		<b>6</b>	<b>5</b>	<b>11</b>

**b. Self esteem**

Pengukuran *self esteem* dinilai menggunakan adaptasi *Rosenberg Self Esteem (RSE) Scale* (1965). Pada pengukuran validitas dan reliabilitas RSE, mendapatkan hasil koefisien alfa 0,88 Fleming dan Courtney (1984).

**Tabel 3. 3 Blueprint Rosenberg Self Esteem Scale (RSE) Skala Pengukuran Self Esteem**

Aspek	Total
<i>Self Competence</i>	5
<i>Self Liking</i>	5
<b>Total</b>	<b>10</b>

**c. Resiliensi**

Untuk menilai resiliensi siswa korban *bullying*, peneliti menggunakan teori Grotberg (2000) sebagai dasar dalam pembentukan kuesioner.

**Tabel 3. 4 Blueprint Skala Pengukuran Resiliensi**

Aspek	Indikator	No Aitem		Total
		F	UF	
<i>I Have</i>	Memiliki <i>trusting relationship</i>	1	2	2
	Memiliki seseorang yang mengingatkan batasan sehingga saya mengetahui kapan harus berhenti	3	-	1
	Memiliki seseorang yang dijadikan sebagai <i>role model</i>	5	4	2
	Memiliki pendorong dan pendukung	7	6	2
	Memiliki seseorang yang bisa memberikan bantuan ketika membutuhkan	8	-	2

<i>I Am</i>	Seseorang yang mampu untuk disukai dan dicintai oleh orang lain	9	10	2
	Seseorang yang bersikap empati dan peduli	11	12	2
	Seseorang yang berharga	13	14	2
	Seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab	15	16	2
	Seseorang yang percaya diri dan optimis	17	18, 19	3
<i>I Can</i>	Membicarakan kepada orang lain tentang sesuatu yang membuat saya tidak nyaman	20	21	2
	Menyelesaikan permasalahan	22	23	2
	Mengontrol diri	25	24,27	3
	Mencari waktu yang tepat untuk membicarakan permasalahan	26	-	1
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>13</b>	<b>27</b>

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011: 173). Penggunaan alat ukur yang valid merupakan syarat mutlak untuk bisa mendapatkan hasil yang valid pula dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ilmu sosial, terdapat beberapa variabel yang mungkin belum memiliki instrumen yang baku dan terpecaya. Oleh karena itu, peneliti dapat menyusun instrumen dan memastikan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas yang memadai untuk bisa digunakan dalam sebuah penelitian.

Pada penelitian ini, uji validitas instrumen penelitian menggunakan IBM SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 25 for Windows. Uji coba dilakukan kepada subyek sebanyak 42 orang dan selanjutnya, hasil yang didapatkan dianalisis menggunakan SPSS. Setiap aitem skala akan dianggap valid jika nilai *Pearson Correlation* aitem  $\geq$  nilai R tabel pada jumlah subyek, yaitu 42. Nilai R tabel untuk subyek 42 orang dengan tingkat kesalahan 5% adalah 0.304. Pada skala dukungan sosial, semua aitem memiliki nilai *Pearson Correlation*  $\geq$  0.304 sehingga semua aitem dianggap valid.

**Tabel 3. 5 Validitas Skala Pengukuran Dukungan Sosial**

Aspek	Indikator	No Aitem		Total
		Valid	Gugur	
Dukungan kokret	Bantuan berupa barang/benda	1	-	1
	Bantuan berupa tindakan	2	-	1
Dukungan Emosional	Kasih sayang	3	-	1
	Empati	4	-	1
	Mendengarkan	5,6	-	2
Dukungan saran	Peduli	7	-	1
	Nasihat	8	-	1
Dukungan penghargaan	Apresiasi verbal	9,10	-	2
	Pemberian <i>reward</i>	1	-	1
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>0</b>	<b>11</b>

Pada skala *self esteem*, semua aitem juga memiliki nilai *Pearson Correlation*  $\geq$  0.304 sehingga semua aitem dianggap valid.

**Tabel 3. 6 Validitas Skala Pengukuran *Self Esteem***

Aspek	No Aitem	Total
-------	----------	-------

	<b>Valid</b>	<b>Gugur</b>	
<i>Self Competence</i>	2,3,4,6,9	-	5
<i>Self Liking</i>	1,5,7,8,10	-	5
<b>Total</b>	<b>10</b>		<b>10</b>

Pada skala resiliensi, terdapat beberapa aitem yang gugur karena nilai *Pearson Correlation*-nya  $< 0.304$ . Aitem yang gugur pada skala resiliensi yaitu aitem nomor 15, 19, 21, 23, dan 25. Namun, dalam setiap indikator yang mewakili nomor aitem-aitem tersebut, terdapat aitem dengan nomor lain yang telah memenuhi syarat validitas sehingga peneliti menggunakan aitem yang valid dan menggugurkan aitem yang tidak valid.

**Tabel 3. 7 Validitas Skala Pengukuran Resiliensi**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Aitem</b>		<b>Total</b>
		<b>Valid</b>	<b>Gugur</b>	
<i>I Have</i>	Memiliki <i>trusting relationship</i>	1,2	-	2
	Memiliki seseorang yang mengingatkan batasan sehingga saya mengetahui kapan harus berhenti	3	-	1
	Memiliki seseorang yang dijadikan sebagai <i>role model</i>	4,5	-	2
	Memiliki pendorong dan pendukung	6,7	-	2
	Memiliki seseorang yang bisa memberikan bantuan ketika membutuhkan	8	-	2
<i>I Am</i>	Seseorang yang mampu untuk disukai dan dicintai oleh orang lain	9,10	-	2
	Seseorang yang bersikap empati dan peduli	11,12	-	2
	Seseorang yang berharga	13,14		2
	Seseorang yang mandiri dan	16	15	2

	bertanggung jawab			
	Seseorang yang percaya diri dan optimis	17,18	19	3
<i>I Can</i>	Membicarakan kepada orang lain tentang sesuatu yang membuat saya tidak nyaman	20	21	2
	Menyelesaikan permasalahan	22	23	2
	Mengontrol diri	24,25	27	3
	Mencari waktu yang tepat untuk membicarakan permasalahan	26	-	1
<b>Total</b>		<b>22</b>	<b>5</b>	<b>27</b>

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah konsistensi dan stabilitas data. Sebuah data dinyatakan reliabel ketika terdapat lebih dari satu peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama atau seorang peneliti melakukan penelitian yang sama pada waktu yang berbeda memiliki hasil yang sama (Sugiyono, 2011: 364).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan SPSS 25 for Windows. Aitem dikatakan reliabel jika nilai koefisien  $\alpha > 0.6$ . Pada skala dukungan sosial, nilai koefisien  $\alpha$  yaitu 0.842 sehingga skala tersebut dikatakan reliabel.

**Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Pengukuran Dukungan Sosial**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.842	11

Pengujian reliabilitas pada skala *self esteem* dilakukan dengan cara yang sama dan mendapatkan hasil nilai  $\alpha$  sebesar 0.921. Nilai tersebut lebih dari 0.6 sehingga skala *self esteem* dianggap reliabel.

**Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Pengukuran *Self Esteem***

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	10

Uji reliabilitas skala resiliensi menggunakan bantuan SPSS dan menghasilkan nilai *alpha* > 0.6 yaitu 0.868 sehingga skala resiliensi dinyatakan reliabel.

**Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Pengukuran Resiliensi**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.868	22

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan setelah proses pengumpulan data. Analisis data merupakan proses pengolahan dan penyajian data yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan di awal penelitian (Qomari, 2009). Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Menentukan Mean Empirik

Mean atau nilai rata-rata merupakan jumlah seluruh angka yang dibagi dengan banyaknya angka yang dijumlahkan. Mean empirik dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M : mean empirik

$\sum x$  : jumlah skor total semua subyek



N : jumlah subyek penelitian

## 2. Menentukan Mean Hipotetik

Nilai mean hipotetik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{(i \text{ Max} + i \text{ Min}) \Sigma \text{ item}}{2}$$

Keterangan:

M : mean hipotetik

i Max : skor tertinggi aitem

i Min : skor terendah aitem

$\Sigma$  aitem: jumlah aitem dalam skala

## 3. Menentukan Standar Deviasi

Langkah selanjutnya yaitu mencari nilai standar deviasi dari data yang didapatkan menggunakan rumus berikut :

$$SD = \frac{i \text{ Max} - i \text{ Min}}{6}$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

i Max : skor tertinggi subyek

i Min : skor terendah subyek

## 4. Menetapkan Kategori

Selanjutnya adalah menetapkan kategori dari hasil data yang telah diolah dengan kriteria kategori sebagai berikut:

**Tabel 3. 11 Pedoman Penetapan Kategorisasi**

No	Kategori	Skor
1.	Tinggi	$X \geq (M+1 \text{ SD})$
2.	Sedang	$(M-1 \text{ SD}) \leq X < (M+1 \text{ SD})$
3.	Rendah	$X < (M-1 \text{ SD})$

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Latar Belakang Subyek**

Subyek penelitian merupakan siswa kelas XII di salah satu sekolah menengah di Magetan, yaitu SMK Negeri 1 Magetan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek sebanyak 104 orang yang terdiri dari 35 siswa XII Bisnis Daring dan Pemasaran 1, 35 siswa kelas XII Akuntansi Keuangan Lembaga 1 dan 34 siswa kelas XII Akuntansi Keuangan Lembaga 2. Subyek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu siswa yang pernah minimal sekali mengalami pembulian selama bersekolah di SMK Negeri 1 Magetan.

#### **B. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisi skala dari masing-masing variabel secara *offline* pada kelas-kelas yang telah ditentukan sebagai subjek penelitian. Pada awal memasuki kelas, peneliti didampingi oleh guru mata pelajaran dan selanjutnya diberikan izin sepenuhnya untuk mengambil data di kelas tanpa guru agar siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan keinginannya tanpa terpengaruh oleh guru. Pengambilan data melalui kuesioner dilaksanakan selama satu hari yaitu pada Rabu, 15 Februari 2023.

Sebelum penelitian berlangsung, peneliti menjelaskan secara singkat tentang penelitian yang akan dilaksanakan, serta menjelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian tersebut. Setelah seluruh subyek menyetujui untuk ikut serta sebagai subyek penelitian, lalu mereka menandatangani *informed consent* dan selanjutnya menjawab pertanyaan kuesioner. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara

langsung karena penelitian secara langsung lebih efektif dan efisien waktu dibandingkan melalui *online*. Selain itu, dengan melakukan secara langsung peneliti juga dapat mengendalikan suasana ruangan dan memastikan bahwa subyek benar-benar menjawab kuesioner tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Hasil penelitian kemudian di olah dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti.

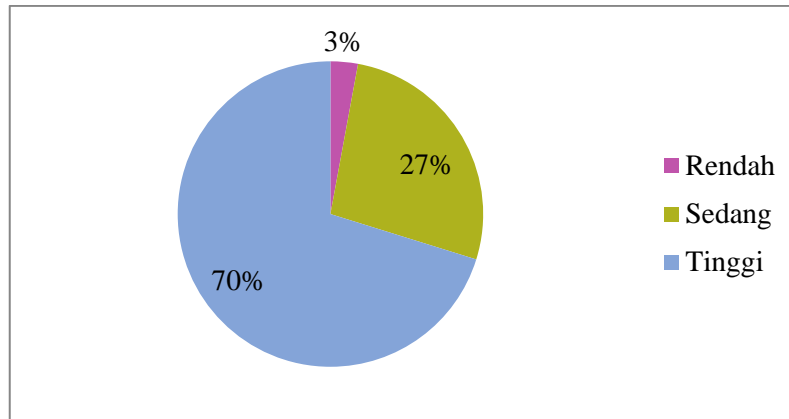
### C. Hasil Penelitian Dukungan Sosial

Hasil pengukuran dari dukungan sosial pada siswa SMK Negeri 1 Magetan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Kategorisasi Dukungan Sosial**

	Rentang	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	<26	3	2.9	2.9
	2.00	26-39	28	26.9	29.8
	3.00	≥40	73	70.2	100.0
Total		104	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil pengukuran pada tabel di atas, mendapatkan hasil kategorisasi tingkat dukungan sosial pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan yaitu 3 siswa berada pada kategori rendah, 28 siswa berada pada kategori sedang, dan 73 siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat dukungan sosial pada siswa SMK Negeri 1 Magetan yaitu berada pada tingkat tinggi dengan presentase sebesar 70,2%. Berikut adalah diagram yang menggambarkan tingkat dukungan sosial di SMK Negeri 1 Magetan:



**Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Dukungan Sosial**

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkatan aspek dukungan sosial yaitu dengan cara membagi *mean* dari setiap aspek dengan jumlah aitem yang ada pada aspek tersebut. Berikut hasil yang diperoleh:

**Tabel 4.2 Tingkat Dukungan Sosial per Aspek**

Sumber	Mean	Jumlah aitem	Hasil
Dukungan konkret	7,88	2	3,94
Dukungan emosional	19,42	5	3,88
Dukungan saran	4,04	1	4,04
Dukungan Penghargaan	11,17	3	3,72

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa aspek yang paling tinggi terletak pada dukungan saran yaitu sebesar 4.04. Berturut-turut selanjutnya adalah dukungan konkret sebesar 3.94, kemudian dukungan emosional sebesar 3.88. Aspek dukungan yang paling rendah yaitu dukungan penghargaan sebesar 3.72.

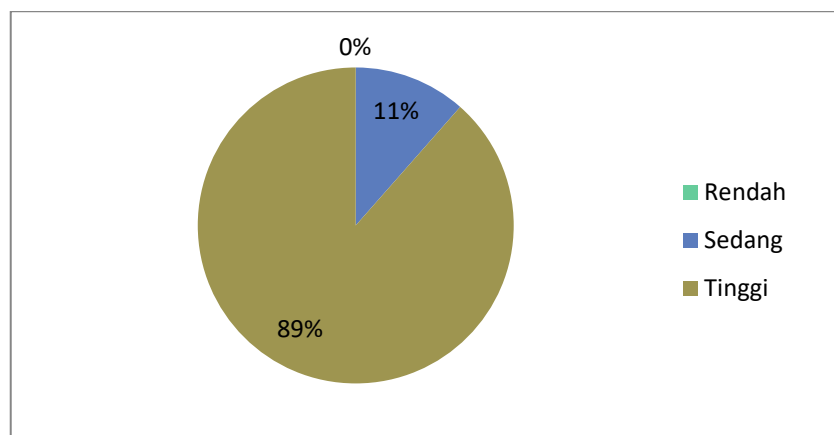
#### **D. Hasil Pengukuran *Self Esteem***

Hasil pengukuran tingkat *self esteem* pada siswa SMK Negeri 1 Magetan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Kategorisasi *Self Esteem***

	Rentang	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	13-26	12	11.5	11.5
	Tinggi	≥27	92	88.5	100.0
	Total		104	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas, mendapatkan hasil bahwa tingkat *self esteem* pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan berada pada tingkat sedang sebanyak 12 siswa, dan berada pada tingkat tinggi sebanyak 92 siswa. Dari penjabaran hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkatan *self esteem* pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan berada di tingkat tinggi dengan presentase sebanyak 88,5%. Berikut adalah diagram penjabaran kategorisasi *self esteem* pada siswa SMK Negeri 1 Magetan:



**Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi *Self Esteem***

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat *self esteem* berdasarkan tinggi rendahnya aspek yaitu melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 4 Tingkat *Self Esteem* per Aspek**

Aspek	Mean	Jumlah aitem	Hasil
<i>Self Competence</i>	16,8	5	3,36
<i>Self Liking</i>	18,2	5	3,64

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek yang memiliki nilai lebih tinggi adalah aspek *self liking* dengan rata-rata hasil pada tiap skornya yaitu 3,64. Selanjutnya, aspek yang lebih rendah adalah aspek *self competence* dengan nilai 3,36.

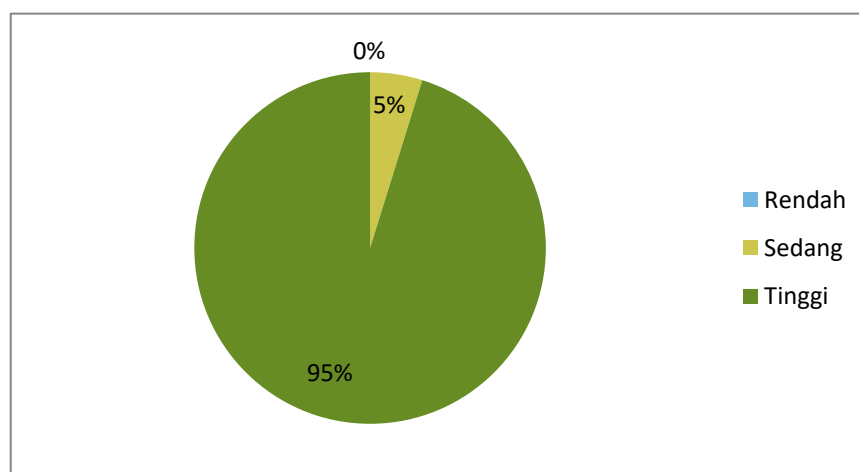
## E. Hasil Pengukuran Resiliensi

Hasil kategorisasi tingkat resiliensi pada siswa SMK Negeri 1 Magetan yaitu:

**Tabel 4. 5 Kategorisasi Resiliensi**

		Rentang	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	40-69	5	4.8	4.8	4.8
	Tinggi	≥70	99	95.2	95.2	100.0
	Total		104	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat resiliensi akibat *bullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan yaitu berada pada tingkat sedang sebanyak 5 orang, dan tingkat tinggi sebanyak 99 orang. Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi akibat *bullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan berada di tingkat tinggi dengan presentase 95,2%. Selanjutnya, berikut adalah diagram presentase tingkat resiliensi akibat *bullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan:



**Gambar 4. 3 Diagram Kategorisasi Resiliensi**

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkatan resiliensi akibat *bullying* dari setiap aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 6 Tingkat Resiliensi per Aspek**

<b>Aspek</b>	<b>Mean</b>	<b>Jumlah Aitem</b>	<b>Hasil</b>
<i>I Have</i>	33,53	8	4,19
<i>I Am</i>	35,03	9	3,89
<i>I Can</i>	16,78	5	3,35

Berdasarkan pengukuran tiap aspek, tingkat resiliensi akibat *bullying* pada siswa di SMK Negei 1 Magetan memiliki nilai paling tinggi pada aspek *I Have* dengan nilai *mean* sebesar 4,19 pada tiap aitemnya. Selanjutnya yaitu aspek *I Am* dengan nilai *mean* sebesar 3,89. Aspek yang memiliki nilai paling rendah yaitu aspek *I Can* yang memiliki nilai *mean* sebesar 3,35 untuk tiap aitemnya.

## **F. Uji Hipotesis**

### **1. Uji Asumsi**

Dalam pengukuran kuantitatif, analisis statistik parametris harus memenuhi beberapa asumsi. Asumsi utama adalah data harus berdistribusi normal. Dalam pengujian skala yang terdiri atas dua kelompok subjek, maka harus terpenuhi juga uji homogenitas. Selanjutnya, untuk pengukuran regresi harus memenuhi asumsi linearitas (Sugiyono, 2011:210). Penelitian ini menguji tentang pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain sehingga dilakukan uji regresi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Berikut pemaparan hasil uji asumsi:

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS 25 *for Windows*

dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.56811737
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.037
	Negative	-.035
Test Statistic		.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai sig 0.200 (lebih dari 0.05) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

**b. Uji Linearitas**

Uji asumsi selanjutnya yaitu uji linearitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *dependent* dan *independent* memiliki hubungan yang linear atau tidak. Hasil uji linearitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Linieritas Dukungan Sosial**

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	5944.886	28	212.317	5.648	.000
		Linearity	4538.200	1	4538.200	120.730	.000
		Deviation from Linearity	1406.685	27	52.099	1.386	.136
	Within Groups		2819.230	75	37.590		
	Total		8764.115	103			



Berdasarkan hasil pada tabel di atas, nilai sig dari *Deviation from Linearity* yaitu 0.136 (lebih dari 0.05) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel dukungan sosial dan variabel resiliensi.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas *Self Esteem***

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Self Esteem	Between Groups	(Combined)	5383.888	27	199.403	4.483	.000
		Linearity	3940.998	1	3940.998	88.608	.000
		Deviation from Linearity	1442.890	26	55.496	1.248	.227
	Within Groups		3380.227	76	44.477		
	Total		8764.115	103			

Selanjutnya, hasil uji linearitas pada variabel *self esteem* menunjukkan nilai sig pada *Deviation from Linearity* yaitu sebesar 0.227 (lebih dari 0.05) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *self esteem* dan variabel resiliensi.

## 2. Deskripsi Data

### a. Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Berikut adalah skor hipotetik dan skor empirik dalam penelitian ini:

**Tabel 4. 10 Deskripsi Data Skor Empirik dan Skor Hipotetik**

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
Dukungan Sosial	55	11	33	55	25	42
<i>Self esteem</i>	50	10	20	50	15	35
Resiliensi	110	22	55	107	61	85

Berikut penjelasan dari tabel di atas:

- 1) Pengukuran dukungan sosial terdiri atas 11 aitem dengan skor berkisar antara 1 sampai dengan 5. Skor hipotetik yang diperoleh yaitu

memiliki skor maksimal 55 dan skor minimal 11 serta memiliki *mean* 33. Selanjutnya, skor empirik berdasarkan hasil penelitian mendapatkan nilai minimal 25, nilai maksimal 50, dan *mean* 42. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa skor minimal dan *mean* empirik secara keseluruhan lebih besar dibandingkan skor hipotetik. Sedangkan untuk nilai skor maksimal, keduanya memiliki nilai yang sama besar.

- 2) Pengukuran *self esteem* terdiri atas 10 aitem dengan rentang skor 1-5. Data pengukuran *self esteem* memiliki skor hipotetik minimal 10, skor maksimal 50, dan *mean* 20. Sedangkan pada skor empirik memiliki nilai minimum 15, nilai maksimum 50, dan *mean* 35. Dapat disimpulkan bahwa nilai minimum dan *mean* dari skor empirik lebih tinggi dibandingkan skor hipotetik. Sedangkan pada nilai maksimum keduanya memiliki nilai yang sama.
- 3) Pengukuran resiliensi terdiri atas 22 aitem dengan nilai skor antara 1 sampai dengan 5. Pada pengukuran resiliensi ini, skor hipotetik yang didapatkan yaitu memiliki nilai minimum 22, nilai maksimum 110, dan nilai *mean* 55. Sedangkan berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, pengukura resiliensi memiliki skor empirik yaitu nilai minimum 61, nilai maksimum 107 dan nilai *mean* 87. Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai minimum dan *mean* pada skor empirik lebih tinggi dibandingkan skor hipotetik. Sedangkan pada nilai maksimum, skor hipotetik memiliki nilai yang lebih tinggi.

### 3. Hasil Uji Regresi

Berikut adalah hasil uji regresi pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi akibat *bullying* pada siswa SMK Negeri 1 Magetan:

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi X1 dan X2 terhadap Y**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	40.963	3.365		12.175	.000
	Dukungan Sosial (X1)	.631	.086	.514	7.326	.000
	Self Esteem (X2)	.502	.088	.400	5.693	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.800 <sup>a</sup>	.641	.634	5.584

a. Predictors: (Constant), Self Esteem (X2), Dukungan Sosial (X1)

Dasar pengambilan keputusan tentang pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y dapat dinilai dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) pada hasil penelitian. Jika nilai Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilainya > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai Sig. pada variabel dukungan sosial dan *self esteem* adalah 0,000 < 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi akibat *bullying*.

**a. Hasil Uji Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Reiliensi akibat *Bullying***

**Tabel 4. 12 Hasil Uji Regresi X1 terhadap Y**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	47.661	3.657		13.031	.000
	Dukungan_sosial	.887	.085	.720	10.466	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.720 <sup>a</sup>	.518	.513	6.437

a. Predictors: (Constant), Dukungan\_sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai Sig. pada variabel dukungan sosial adalah  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akibat *bullying*. Nilai R Square sebesar 0,518 yang menunjukkan bahwa besar pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 51,8%.

**b. Hasil Uji Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Reiliensi akibat *Bullying***

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Pengaruh X2 terhadap Y**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	55.822	3.306		16.887	.000
	Self_esteem	.842	.092	.671	9.129	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.671 <sup>a</sup>	.450	.444	6.876

a. Predictors: (Constant), Self\_esteem

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai Sig. pada variabel *self esteem* adalah  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi akibat *bullying*. Nilai R Square sebesar 0,450 yang menunjukkan bahwa besar pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 45%.

**c. Uji Pengaruh Aspek pada Variabel Dukungan Sosial terhadap Aspek pada Variabel Resiliensi**

Variabel dukungan sosial pada terdiri dari 4 aspek yaitu dukungan konkret, dukungan emosional, dukungan saran, dan dukungan penghargaan. Sedangkan pada variabel resiliensi terdiri atas 3 variabel yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Berikut adalah pengaruh dari setiap variabel dukungan sosial terhadap aspek *I have*:

**Tabel 4. 14 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek *I Have***

		I_Have
Dukungan_Konkret	Pearson Correlation	.634**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	104
Dukungan_Emosional	Pearson Correlation	.729**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	104
Dukungan_Saran	Pearson Correlation	.604**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	104

Dukungan_Penghargaan	Pearson Correlation	.680**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	104

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	16.261	1.553		10.468
Dukungan_Konkret	.533	.261	.187	2.038
Dukungan_Emosional	.359	.122	.368	2.930
Dukungan_Saran	.273	.411	.067	.663
Dukungan_Penghargaan	.448	.187	.242	2.393

Pengukuran hasil uji pengaruh dari setiap aspek pada variabel dukungan sosial terhadap aspek *I have* pada variabel resiliensi dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai *Pearson Correlation* x nilai *Standardized Coefficient Beta* x 100%. Hasil tersebut dapat dihitung dengan syarat nilai Sig. (2-tailed) pada tabel harus < 0.05. Berikut hasil perolehan persentase uji pengaruh dari tabel di atas:

**Tabel 4. 15 Persentase Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek *I Have***

Aspek	<i>Coefficients Beta</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Pengaruh
Dukungan konkret	0.187	0.634	11.8%
Dukungan emosional	0.368	0.729	26.8%
Dukungan Saran	0.067	0.604	4%
Dukungan Penghargaan	0.242	0.680	16.4%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa aspek dukungan sosial yang memiliki pengaruh paling banyak terhadap aspek *I Have* pada resiliensi akibat *bullying* yaitu dukungan emosional sebesar 26.8%. selanjutnya, berturut-turut diikuti dengan dukungan penghargaan 16.4%, dukungan konkret 11.8%, dan dukungan saran 4%.

Selanjutnya, berikut adalah pengaruh dari setiap variabel dukungan sosial terhadap aspek *I am*:

**Tabel 4. 16 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek I Am**

		I_Am
Dukungan_Konkret	Pearson Correlation	.518**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	104
Dukungan_Emosional	Pearson Correlation	.548**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	104
Dukungan_Saran	Pearson Correlation	.494**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	104
Dukungan_Penghargaan	Pearson Correlation	.493**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	104

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	18.142	2.439		7.438
Dukungan_Konkret	.838	.410	.236	2.042
Dukungan_Emosional	.238	.192	.196	1.239
Dukungan_Saran	.766	.646	.151	1.185
Dukungan_Penghargaan	.229	.294	.099	.779

Pengukuran hasil dilakukan seperti cara sebelumnya dengan cara mengalikan nilai *Pearson Correlation* x nilai *Standardized Coefficient Beta* x 100%. Hasil tersebut dapat dihitung dengan syarat nilai Sig. (2-tailed) pada tabel harus < 0.05. Berikut hasil perolehan persentase uji pengaruh dari tabel di atas:

**Tabel 4. 17 Persentase Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek I Am**

Aspek	<i>Coefficients Beta</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Pengaruh
Dukungan konkret	0.236	0.518	12.2%
Dukungan emosional	0.196	0.548	10.7%
Dukungan Saran	0.151	0.494	7.4%
Dukungan Penghargaan	0.099	0.493	4.8%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek dalam dukungan sosial yang memberikan pengaruh paling banyak terhadap aspek *I am* pada resiliensi yaitu dukungan konkret sebanyak 12.2%.

Selanjutnya, berturut-turut diikuti dukungan emosional 10.7%, dukungan saran 7.4%, dan dukungan penghargaan 4.8%

Selanjutnya, berikut adalah pengaruh dari setiap variabel dukungan sosial terhadap aspek *I can*:

**Tabel 4. 18 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek *I Can***

		I_Can
Dukungan_Konkret	Pearson Correlation	.223
	Sig. (2-tailed)	.023
	N	104
Dukungan_Emosional	Pearson Correlation	.330**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	104
Dukungan_Saran	Pearson Correlation	.284**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	104
Dukungan_Penghargaan	Pearson Correlation	.232
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	104

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	12.548	1.583		7.928
	Dukungan_Konkret	.001	.266	.000	.003
	Dukungan_Emosional	.202	.125	.300	1.622
	Dukungan_Saran	.220	.419	.078	.525
	Dukungan_Penghargaan	-.053	.191	-.041	-.275

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel di atas, diketahui bahwa dukungan konkret dan dukungan penghargaan memiliki nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 sehingga kedua aspek tersebut tidak mempengaruhi aspek *I can*. Pada aspek yang lain yaitu dukungan emosional dan dukungan saran berpengaruh terhadap *I can* dengan persentase pengaruh sebagai berikut:

**Tabel 4. 19 Persentase Pengaruh Aspek pada Dukungan Sosial terhadap Aspek *I Can***

Aspek	Coefficients Beta	Pearson Correlation	Pengaruh
Dukungan emosional	0.300	0.330	9.9%



Dukungan Saran	0.078	0.284	2.2%
----------------	-------	-------	------

Aspek pada dukungan sosial yang memiliki persentase pengaruh paling banyak terhadap aspek *I can* yaitu dukungan emosional sebanyak 9.9% dan selanjutnya diikuti dukungan saran sebanyak 2.2%.

**d. Uji Pengaruh Aspek pada Variabel *Self Esteem* terhadap Aspek pada Variabel Resiliensi**

Variabel *self esteem* terdiri dari 2 aspek yaitu *self competence* dan *self liking*. Sedangkan pada variabel resiliensi terdiri atas 3 variabel yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Berikut adalah pengaruh dari setiap variabel *self esteem* terhadap aspek *I have*:

**Tabel 4. 20 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada *Self Esteem* terhadap Aspek *I Have***

		I_Have		
Self_Competence	Pearson Correlation	.550*		
	Sig. (2-tailed)	.000		
	N	104		
Self_Liking	Pearson Correlation	.474*		
	Sig. (2-tailed)	.000		
	N	104		

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	24.106	1.611		14.960
	Self_Competence	.469	.137	.485	3.422
	Self_Liking	.084	.148	.080	.567

Pengukuran hasil uji pengaruh dari setiap aspek pada variabel *self esteem* terhadap aspek *I have* pada variabel resiliensi dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai *Pearson Correlation* x nilai *Standardized Coefficient Beta* x 100%. Hasil tersebut dapat dihitung dengan syarat nilai Sig. (2-tailed) pada tabel harus < 0.05. Berikut hasil perolehan persentase uji pengaruh dari tabel di atas:

**Tabel 4. 21 Persentase Pengaruh Aspek pada *Self Esteem* terhadap Aspek *I Have***

Aspek	<i>Coefficients Beta</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Pengaruh
<i>Self Competence</i>	0.485	0.550	26.7%
<i>Self Liking</i>	0.080	0.474	3.8%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek dalam *self esteem* yang memiliki pengaruh paling banyak terhadap aspek *I have* pada resiliensi yaitu *self competence* sebesar 26.7% lalu diikuti dengan *self liking* sebesar 3.8%

Selanjutnya, berikut adalah pengaruh dari setiap variabel *self esteem* terhadap aspek *I am*:

**Tabel 4. 22 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada *Self Esteem* terhadap Aspek *I Am***

		I_Am	
Self_Competence	Pearson Correlation	.637	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	
Self_Liking	Pearson Correlation	.596	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	20.431	1.829		11.170
Self_Competence	.543	.155	.450	3.490
Self_Liking	.300	.168	.231	1.786

Pengukuran hasil uji pengaruh dari setiap aspek pada variabel *self esteem* terhadap aspek *I am* pada variabel resiliensi dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai *Pearson Correlation* x nilai *Standardized Coefficient Beta* x 100%. Hasil tersebut dapat dihitung dengan syarat nilai Sig. (2-tailed) pada tabel harus < 0.05. Berikut hasil perolehan persentase uji pengaruh dari tabel di atas:

**Tabel 4. 23 Persentase Pengaruh Aspek pada *Self Esteem* terhadap Aspek *I Am***

Aspek	<i>Coefficients Beta</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Pengaruh
<i>Self Competence</i>	0.450	0.637	28.6%
<i>Self Liking</i>	0.231	0.596	13.7%

Berdasarkan tabel hasil pengukuran di atas, dapat dilihat bahwa aspek pada *self esteem* yang memiliki pengaruh paling besar terhadap aspek *I am* pada variabel resiliensi yaitu aspek *self competence* dengan persentase pengaruh sebesar 28.6%. selanjutnya, aspek *self liking* memiliki pengaruh sebesar 13.7%

Selanjutnya, berikut adalah pengaruh dari setiap variabel *self esteem* terhadap aspek *I can*:

**Tabel 4. 24 Hasil Uji Pengaruh Aspek pada *Self Esteem* terhadap Aspek *I Can***

		I_Can	
Self_Competence	Pearson Correlation	.283	
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	104	
Self_Liking	Pearson Correlation	.411	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	11.495	1.212		9.485
	Self_Competence	-.098	.103	-.146	-.947
	Self_Liking	.381	.111	.529	3.429

Pengukuran hasil dilakukan seperti cara sebelumnya dengan cara mengalikan nilai *Pearson Correlation* x nilai *Standardized Coefficient Beta* x 100%. Hasil tersebut dapat dihitung dengan syarat nilai Sig. (2-tailed) pada tabel harus < 0.05. Berikut hasil perolehan persentase uji pengaruh dari tabel di atas:

**Tabel 4. 25 Persentase Pengaruh Aspek pada *Self Esteem* terhadap Aspek *I Can***

<b>Aspek</b>	<b>Coefficients Beta</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>Pengaruh</b>
<i>Self Competence</i>	-0.146	0.283	-4.1%
<i>Self Liking</i>	0.529	0.411	21.7%

Berdasarkan hasil pengukuran pada tabel di atas, diketahui bahwa aspek *self liking* memiliki pengaruh dengan persentase yang lebih banyak yaitu sebesar 21.7%. Selanjutnya, aspek *self competence* memiliki nilai persentase pengaruh sebanyak -4.1%. Pada aspek *self competence*, nilai persentase bernilai negatif yang berarti bahwa adanya semakin bertambahnya aspek *self competence*, maka akan semakin berkurang aspek *I can* pada seseorang.

## **G. Pembahasan Diskusi Hasil**

### **1. Kategorisasi dan Tingkat Dukungan Sosial, *Self Esteem*, dan Resiliensi pada Siswa di SMK Negeri 1 Magetan**

**Tabel 4. 26 Kategorisasi Variabel Penelitian**

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dukungan Sosial	Rendah (<26)	3	2.9
		Sedang (26-39)	28	26.9
		Tinggi (≥40)	73	70.2
2.	<i>Self Esteem</i>	Rendah (<13)	-	-
		Sedang (13-26)	12	11.5
		Tinggi (≥27)	92	88.5
3.	Resiliensi	Rendah (<40)	-	-
		Sedang (40-69)	5	4.8
		Tinggi (≥70)	99	95.2

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMK Negeri 1 Magetan memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* empirik yaitu 42 yang lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* hipotetik sebesar

33. Selanjutnya, tingkat *self esteem* yang dimiliki siswa di SMK Negeri 1 Magetan juga tinggi. Nilai *mean* empirik yaitu 35 lebih besar dibandingkan nilai *mean* hipotetik sebesar 20. Begitu pula pada tingkat resiliensi siswa yang memiliki *mean* empirik sebesar 85 dan *mean* hipotetik sebesar 55.

Selanjutnya berdasarkan kategorisasi data, 70.2% siswa SMK Negeri 1 Magetan memiliki tingkat dukungan sosial tinggi, 26.9% memiliki tingkat dukungan sosial sedang, dan 2.9% memiliki tingkat dukungan sosial rendah. Aspek pada dukungan sosial yang memiliki nilai paling tinggi per aitem yaitu pada aspek dukungan saran sebesar 4,04. Selanjutnya, pada kategorisasi tingkat *self esteem*, sebanyak 88.5 % siswa SMK Negeri 1 Magetan memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi dan sisanya berada pada tingkat sedang. Aspek dari *self esteem* yang memiliki rata-rata nilai paling tinggi per aitemnya yaitu pada aspek *self liking* sebesar 3.64. Sedangkan pada kategorisasi tingkat resiliensi akibat *bullying*, 95,2% siswa memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan sisanya memiliki tingkat resiliensi sedang. Aspek yang memiliki nilai *mean* per aitem paling tinggi yaitu aspek *I have* dengan nilai *mean* sebesar 4.19.

Berdasarkan uraian hasil tersebut, dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki tingkatan paling rendah dibandingkan dengan variabel yang lain adalah dukungan sosial. Adanya perilaku *bullying* di sekolah membuat beberapa siswa tidak menjadi dekat dengan teman sebayanya sehingga tidak saling memberikan dukungan satu sama lain. Selain itu, siswa SMK Negeri 1 Magetan mayoritas memiliki orang tua dengan mata pencaharian petani, pedagang, dan beberapa menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Sebagian besar waktu dari orang tua siswa disibukkan dengan mengurus

pekerjaan sepanjang hari. Kesibukan tersebut mengurangi intensitas perhatiannya kepada anak sehingga tingkat dukungan sosial yang diberikan berkurang. Meskipun demikian, banyak juga dari siswa mendapatkan dukungan sosial yang tinggi. Pemberian dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat akan menjadikannya sebagai tempat untuk bersandar sehingga ketika anak memiliki masalah di sekolah, anak tidak akan terpuruk.

Resiliensi juga dipengaruhi oleh *self esteem* seseorang. Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat *self esteem* dan resiliensi siswa SMK Negeri 1 Magetan tinggi. *Self esteem* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang menghormati dirinya sendiri, menganggap dirinya berharga, tanpa merendahkan orang lain (Rosenberg, 1965: 31). Harapan untuk bisa tumbuh dan berkembang yang dimiliki individu dapat dijadikan sebagai motivasi dan kekuatan sehingga individu mampu bertahan ketika ia mengalami kejadian yang tidak menyenangkan sekalipun. Oleh karena itu, *self esteem* yang tinggi pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan secara signifikan memberikan pengaruh terhadap resiliensi siswa.

## **2. Pengaruh Dukungan Sosial dan *Self Esteem* terhadap Resiliensi akibat *Bullying* pada Siswa SMK Negeri 1 Magetan**

Hasil analisis data berdasarkan uji regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi akibat *bullying* sebesar 0,000. Berdasarkan pedoman analisis data, sebuah variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lain ketika memiliki nilai signifikansi <0,05. Oleh sebab itu, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel

dukungan sosial dan *self esteem* secara bersamaan mempengaruhi tingkat resiliensi akibat *bullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *R square* yaitu 0,641 yang berarti besar pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi akibat *bullying* sebesar 64,1 %. Dalam uji pengaruh variabel secara terpisah, dukungan sosial berpengaruh pada resiliensi sebesar 51,8% dan *self esteem* berpengaruh pada resiliensi sebanyak 45%.

Siswa SMK Negeri 1 Magetan berada pada rentang usia 16-19 tahun. Menurut tahapan usia perkembangan Santrock siswa SMK Negeri 1 Magetan berada pada masa remaja. Masa remaja digambarkan sebagai masa bergolak yang diwarnai konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2011: 402). Remaja memasuki tahap *identity versus identity confusion*, yaitu tahap pencarian identitas setelah ia dihadapkan pada peran-peran baru dan status menuju dewasa. Tahapan ini dilewati dengan adanya dua kemungkinan, yaitu pembentukan identitas yang positif atau terjadi kebingungan identitas. Pembentukan identitas yang positif akan membentuk harga diri yang positif, begitupun sebaliknya.

Resiliensi atau ketahanan seseorang dipengaruhi oleh kualitas karakteristik tertentu yang dimiliki individu, salah satunya yaitu tingkatan harga diri (Davey, 2003: 384). Harga diri menjadi karakteristik intrapersonal menonjol yang secara signifikan dapat mempengaruhi potensi individu untuk menjadi tangguh. Remaja dengan harga diri yang tinggi memiliki perasaan positif tentang diri mereka sendiri, lingkungan sosial mereka, dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dan mengendalikan apa yang terjadi pada mereka

sehingga akan membentuk dirinya menjadi seseorang yang tangguh. Hal ini juga terjadi pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa memiliki harga diri yang tinggi, mereka dapat bersikap positif terhadap diri sendiri sehingga meskipun mengalami *bullying* di sekolah, mereka dapat bertahan dengan baik dan menjadi seseorang yang tangguh/resilien.

Terlepas dari pembahasan resiliensi sebagai sifat pribadi, resiliensi juga dimaknai sebagai suatu proses (Pan dan Chan, 2007: 164-165). Lingkungan menjadi salah satu sumber yang mempengaruhi proses pembentukan ketahanan seseorang. Adanya kehangatan dari orang tua dan saudara kandung di dalam rumah serta suasana yang positif di dalam rumah akan menambah tingkat ketahanan seseorang (Sapouna, 2013: 2). Siswa SMK Negeri 1 Magetan secara umum memiliki dukungan sosial yang tinggi. Dukungan dari orang-orang terdekat sangat dibutuhkan anak ketika ia memiliki masalah di sekolah. Siswa yang mendapatkan perlakuan *bullying* di sekolah akan merasa lebih aman dan tangguh ketika ia didukung dan dapat diterima dengan baik oleh keluarganya. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Alvina dan Dewi (2016) yang mengukur pengaruh harga diri dan dukungan sosial dengan memberikan pengaruh sebesar 44,8% terhadap resiliensi.

Berikut dipaparkan pembahasan pengaruh variabel dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi akibat *bullying* dari setiap aspek:

**Tabel 4. 27 Persentase Pengaruh per-Aspek pada Tiap Variabel**

Variabel		Resiliensi		
		<i>I have</i>	<i>I am</i>	<i>I can</i>
Dukungan	Dukungan konkret	11,8%	12.2%	-



Sosial	Dukungan emosional	26,8%	10.7%	9.9%
	Dukungan saran	4%	7.4%	2.2%
	Dukungan penghargaan	16,4%	4.8%	-
<i>Self Esteem</i>	<i>Self competence</i>	26.7%	28.6%	-4.1%
	<i>Self liking</i>	3.8%	13.7%	21.7%

**a. Pengaruh setiap Aspek Dukungan Sosial terhadap Resiliensi akibat *Bullying* pada Siswa di SMK Negeri 1 Magetan**

Variabel dukungan sosial terdiri atas 4 aspek (Pinkerton & Dolan, 2007: 220-221), yaitu dukungan konkret, dukungan emosional, dukungan saran, dan dukungan penghargaan. Sedangkan pada pengukuran resiliensi, peneliti berdasar pada pendapat Grotberg (2001: 76-77) yang menyampaikan aspek resiliensi terdiri atas tiga aspek yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Berdasarkan uji pengaruh dari setiap aspek, menunjukkan bahwa dukungan emosional memiliki pengaruh paling besar terhadap aspek *I have* yaitu 26,8% diikuti oleh dukungan penghargaan 16,4%, dukungan konkret 11,8% dan dukungan saran 4%. Siswa SMK Negeri 1 Magetan mayoritas merupakan siswa perempuan. Dari total 104 subjek dalam penelitian ini, hanya terdapat 1 siswa laki-laki. Karakteristik perempuan cenderung lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki (Erdogan, 2015: 1266). Karakteristik ini membuat perempuan menjadi lebih mudah untuk terpengaruh ketika ia diberikan dukungan emosional setelah mengalami kejadian traumatis.

Dukungan emosional digambarkan sebagai tindakan empati, mendengarkan, dan umumnya 'ada' untuk seseorang saat dibutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat digambarkan bahwa siswa di SMK Negeri 1 Magetan akan merasakan memiliki seseorang yang bisa

diandalkan ketika orang tersebut memberikan dukungan secara emosional dengan cara bersikap empati dan 'ada' ketika dirinya membutuhkan bantuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen dkk (2000: 30-45) tentang salah satu perspektif dukungan sosial yaitu *the stress and coping perspective*. *Supportive action* atau tindakan mendukung dinilai sebagai tindakan yang menjadi salah satu coping stress ketika tindakan dukungan yang diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Bentuk ketersediaan ketika seseorang berada dalam kondisi yang terpuruk menjadi salah satu bantuan yang sangat berarti bagi seseorang.

Selanjutnya, aspek *I am* paling banyak dipengaruhi oleh dukungan konkret yaitu sebanyak 12,2%, diikuti oleh dukungan emosional sebanyak 10,7%, dukungan saran 7,4%, dan dukungan penghargaan 4,8%. Dukungan konkret berkaitan dengan tindakan atau bantuan praktis yang diberikan seseorang kepada orang lain. Siswa SMK Negeri 1 Magetan menyikapi dukungan konkret dari keluarganya sebagai salah satu penguatan untuk membentuk *inner strength* pada dirinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang bersifat komunal. Masyarakat komunal digambarkan sebagai sosok yang memiliki jiwa sosial tinggi dan cenderung untuk menerima bantuan, dukungan, dan perlindungan ketika menghadapi masalah (Locke, 2015: 529). Pemberian bantuan langsung kepada seseorang seperti membelikan segala perlengkapan yang dibutuhkan anak untuk sekolah, akan membuat anak merasa aman dan merasa cukup dengan dirinya sendiri. Pembentukan perasaan diri yang positif akan menginduksi perasaan positif terkait dengan hubungannya dengan orang lain sehingga

meningkatkan persepsi individu bahwa dia dapat mengatasi pengalaman negatif seperti *bullying* (Sapouna, 2013:7).

Pada aspek *I can*, dukungan yang memiliki pengaruh terdiri atas dua dukungann saja yaitu dukungan emosional dan dukungan saran. Dukungan emosional memberikan pengaruh sebesar 9,9% dan dukungan saran memberikan pengaruh sebesar 2,2%. Aspek *I can* merupakan *problem solving skills* yang dimiliki seseorang ketika menghadapi permasalahan. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMK yang belum mencapai kedewasaan dan masih banyak bergantung kepada orang tua dan guru sebagai sosok orang dewasa yang ada di sekitarnya. Orang tua dan guru sebagai orang dewasa memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan ketika menyelesaikan masalah pada remaja.

Sistem pengambilan keputusan pada remaja mengedepankan pengalaman sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Santrock, 2011: 425). Masalah-masalah baru yang ditemui oleh remaja seiring dengan pertumbuhannya, membutuhkan arahan dan dukungan dari orang dewasa untuk menciptakan pengalaman penyelesaian masalah yang baru. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Peter (2015: 453-460) bahwa orang tua sangat berperan dalam pendampingan remaja selama proses krisis yang dialaminya. Selain itu, Yusri (2017: 123) juga mendapatkan hasil penelitian bahwa dukungan sosial berhubungan secara signifikan dengan kemampuan *problem solving* remaja dengan nilai *Pearson Corellation* sebesar 0,370.

**b. Pengaruh setiap Aspek *Self Esteem* terhadap Resiliensi akibat *Bullying* pada Siswa di SMK Negeri 1 Magetan**

*Self esteem* dalam penelitian ini terdiri atas 2 aspek yaitu *self competence* dan *self liking* (Rosenberg, 1965: 16-26). Sedangkan resiliensi terdiri atas 3 aspek yaitu *I have*, *I am*, dan *I can* (Grotberg 2001: 76-77). Aspek *I have* banyak dipengaruhi oleh *self competence* yaitu sebesar 26,7%, diikuti oleh *self liking* sebesar 3,8%. Penghargaan diri terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan dapat meningkatkan resiliensinya melalui aspek *I have*, yaitu tentang kemampuan apa yang dimiliki dan dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih baik.

Remaja dalam tahap perkembangannya melalui masa egosentrisme yang digambarkan oleh Elkind (1976: 424) sebagai sosok yang *imaginary audience* dan *personal fable*. Individu dengan *imaginary audience* akan merasa puas jika dirinya diperhatikan dan orang lain berminat pada dirinya. Sedangkan individu dengan *personal fable* meyakini bahwa dirinya adalah sosok yang unik dan tak terkalahkan. Oleh karena itu, siswa SMK Negeri 1 Magetan akan merasa tangguh jika ia memiliki kompetensi unggul untuk bisa diperhatikan dan membuat dirinya unik dibandingkan dengan orang lain. Hal ini sependapat dengan penelitian oleh Husni dan Rozali (2016: 8) bahwa keyakinan terkait dengan kemampuan dirinya memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi seseorang dengan memberikan pengaruh sebesar 29,8%.

Selanjutnya, aspek *I am* juga banyak dipengaruhi oleh *self competence*, yaitu sebesar 28,6%. Sedangkan pengaruhnya oleh *self liking* sebesar 13,7%. *I am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri (Grotberg 2000: 76). Lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Magetan yang merupakan salah satu sekolah Negeri di Kabupaten Magetan membuat siswanya saling menilai berdasarkan kemampuan yang mereka miliki, baik kemampuan akademis maupun non-akademis. Siswa menilai keberhargaan diri mereka yang baik berdasarkan dengan kompetensi diri yang dimiliki sehingga adanya *self competence* yang baik akan mempengaruhi bagaimana mereka memandang dirinya sendiri.

Pandangan tentang keberhargaan diri ini juga semakin di dukung oleh lingkungan sekolah yang beberapa masih membandingkan siswa SMK Negeri 1 Magetan dengan siswa di sekolah lain berdasarkan kemampuan akademisnya seperti yang disampaikan oleh salah satu guru:

*“Terus kalau yang verbal itu sebenarnya dari guru saja juga ada. Guru itu masih ada yang ke anak itu berucap terkait verbal. “cah ndueso, guoblok” (orang desa, bodoh) seperti itu masih ada. “anak guoblok kamu, belajar disini. Gini gini” (anak bodoh kamu, belajar disini). Dibedakan dengan sekolahan lain. kan ukurannya beda. Seharusnya tidak boleh.” (Hasil wawancara di SMKN 1 Magetan, 22 Desember 2022).*

Perkataan-perkataan seperti ungkapan di atas akan merubah pola pikir siswa bahwa ia akan menjadi berharga ketika ia memiliki kompetensi yang bisa dibanggakan sehingga aspek *self competence* memiliki pengaruh paling banyak terhadap aspek *I am*.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan, *self competence* memiliki pengaruh yang negatif terhadap aspek *I can* yaitu -4,1%. *I can* yang merupakan kemampuan seseorang dalam

menyelesaikan masalah, dipengaruhi secara negatif oleh aspek *self competence* yaitu pandangan terhadap diri sendiri atas kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya pengaruh yang negatif, menunjukkan bahwa siswa di SMK Negeri 1 Magetan tidak menjadikan kemampuan dirinya sebagai kemampuan dalam menyelesaikan masalah juga. Mereka bisa jadi memiliki kemampuan dan potensi yang baik seperti memiliki prestasi yang baik, namun tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya.

Siswa SMK Negeri 1 Magetan yang memiliki kompetensi diri, cenderung memiliki kepribadian yang serius. Sedangkan, dalam pembentukan ketangguhan seseorang diperlukan sisi santai dan humoris ketika menyikapi suatu permasalahan. Tindakan tangguh yang sederhana bisa diupayakan dengan cara menyambut sesuatu dengan senyuman, dan didukung penyembuhan eksternal berupa sumber tawa, pengaruh positif dan optimisme (Zautra dkk, 2010: 10). Hasil pada aspek ini sejalan dengan hasil pengukuran pada variabel dukungan sosial bahwa dalam kemampuan penyelesaian masalah, siswa di SMK Negeri 1 Magetan paling banyak membutuhkan dukungan emosional dan dukungan saran agar masalahnya dapat terselesaikan dengan baik.

Pada aspek *self esteem* yang lain yaitu *self liking* memiliki pengaruh positif dengan persentase pengaruh sebesar 21,7%. Dari hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian tentang keberhargaan diri pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan banyak mempengaruhi kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Seseorang yang memiliki penghargaan diri

yang tinggi digambarkan sebagai individu yang menghormati dan menghargai dirinya sendiri dengan tanpa merasa dirinya adalah yang terbaik sehingga merendahkan orang lain (Rosenberg, 1965: 31). Seseorang yang dapat menghargai dirinya dengan baik, akan dapat menghargai orang lain dengan baik pula sehingga tercipta hubungan yang positif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi akibat *bullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat dukungan sosial pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan berada pada tingkat tinggi dengan persentase 70.2%. Aspek dukungan sosial yang memiliki nilai paling tinggi yaitu dukungan saran dengan nilai rata-rata *mean* per aitem yaitu 4,04
2. Tingkat *self esteem* pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan berada pada tingkat tinggi dengan nilai persentase 88.5%. Aspek *self esteem* yang memiliki nilai paling tinggi aspek *self liking* dengan nilai *mean* tiap aitem yaitu 3,64
3. Tingkat resiliensi akibat *bullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan berada pada tingkat tinggi dengan nilai persentase 95.2%. Aspek pada resiliensi yang memiliki nilai paling tinggi yaitu aspek *I have* dengan nilai *mean* tiap aitem yaitu 4,19
4. Dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap resiliensi akibat *bullying* sebesar 51,8%
5. *Self esteem* memberikan pengaruh terhadap resiliensi akibat *bullying* sebesar 45%
6. Secara bersamaan, dukungan sosial dan *self esteem* memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akibat *bullying* dengan besar pengaruh yaitu 64,1%.



## **B. Saran**

### **1. Kepada subjek penelitian**

Saran yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu siswa SMK Negeri 1 Magetan, diharapkan untuk mengurangi dan menghilangkan adanya perilaku pembulian di sekolah karena dapat memberikan dampak yang buruk bagi korban. Jika melihat adanya perilaku pembulian hendaknya ditegur dan dihentikan atau dilaporkan kepada guru. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional memiliki banyak pengaruh dalam meningkatkan resiliensi siswa akibat *bullying* sehingga diharapkan siswa dapat saling memberikan dukungan ketika mengetahui temannya sedang tidak baik-baik saja.

### **2. Kepada pihak sekolah yaitu SMK Negeri 1 Magetan**

Saran yang diberikan kepada pihak sekolah yaitu adanya penegasan tentang pelarangan perilaku *bullying* di sekolah dan diberikan hukuman yang sepadan bagi pelaku. Selain itu, dari pihak Bimbingan dan Konseling dapat menyediakan sarana pengaduan perilaku *bullying* dan pendampingan korban *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *self esteem* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi akibat *bullying* sehingga pihak sekolah dapat memberikan sosialisasi ataupun seminar terkait dengan peningkatan dukungan sosial dan *self esteem* sebagai upaya dalam meningkatkan resiliensi siswa.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu dapat menggunakan aspek lain yang lebih bervariasi sehingga pengukuran variabel penelitian dapat dibahas melalui berbagai sudut pandang yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, D. W. P. (2020). *Hubungan harga diri dengan kepercayaan diri pada komunitas persatuan pemanah berkuda perdana Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi. *Psibernetika*, 9(2).
- American Psychological Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology* (2nd ed.).
- Bowes, L., Arseneault, L., Maughan, B., Taylor, A., Caspi, A., & Moffitt, T. E. (2009). School, neighborhood, and family factors are associated with children's bullying involvement: A nationally representative longitudinal study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 48(5), 545-553.
- Bowlby, J. (1973). 1980, Attachment and Loss. 1968, Volume 1: Attachment.
- Carrington, P. J., & Scott, J. (2011). The SAGE handbook of social network analysis. *The SAGE Handbook of Social Network Analysis*, 1-640.
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic medicine*, 38(5), 300-314.
- Cutrona, C. E. (2000). Social support principle for strengthening families, dalam family support, direction from diversity, diedit oleh John Canavan, Pat Dolan & John Pinkerton.

- Davis, C., Fox, J., Brewer, H., & Ratusny, D. (1995). Motivations to exercise as a function of personality characteristics, age, and gender. *Personality and individual differences, 19*(2), 165-174.
- Dawber, T. R., Meadors, G. F., & Moore Jr, F. E. (1951). Epidemiological approaches to heart disease: the Framingham Study. *American Journal of Public Health and the Nations Health, 41*(3), 279-286.
- Erdogan, E., Ozdogan, O., & Erdogan, M. (2015). University students' resilience level: The effect of gender and faculty. *Procedia-social and behavioral sciences, 186*, 1262-1267.
- Francis, L. J. (1997). Coopersmith's model of self-esteem: Bias toward the stable extravert?. *The Journal of social psychology, 137*(1), 139-142.
- Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit* (Vol. 8). The Hague, Netherlands: Bernard van leer foundation.
- Grotberg, E. H. (2001). Resilience programs for children in disaster. *Ambulatory child health, 7*(2), 75-83.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience?. *The Canadian Journal of Psychiatry, 56*(5), 258-265.
- Hjemdal, O., Friborg, O., Stiles, T. C., Martinussen, M., & Rosenvinge, J. H. (2006). A new scale for adolescent resilience: Grasping the central

protective resources behind healthy development. *Measurement and evaluation in Counseling and Development*, 39(2), 84-96.

Hjemdal, O., Friborg, O., Stiles, T. C., Rosenvinge, J. H., & Martinussen, M. (2006). Resilience predicting psychiatric symptoms: A prospective study of protective factors and their role in adjustment to stressful life events. *Clinical Psychology & Psychotherapy: An International Journal of Theory & Practice*, 13(3), 194-201.

"Hume Texts Online".  *davidhume.org*. Retrieved 2019-12-15

Irmansyah, D., & Apriliawati, A. (2018). Hubungan Dukungan Orangtua dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying di SMPN 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat Tahun 2016. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 1(1), 8-17.

Johnson, B. W., Redfield, D. L., Miller, R. L., & Simpson, R. E. (1983). The Coopersmith self-esteem inventory: A construct validation study. *Educational and Psychological Measurement*, 43(3), 907-913.

Lakey, B., & Cohen, S. (2000). Social support theory and measurement.

Leary, M. R., & Downs, D. L. (1995). Interpersonal functions of the self-esteem motive: The self-esteem system as a sociometer. *Efficacy, agency, and self-esteem*, 123-144.

Lemay, R., & Ghazal, H. (2001). Resilience and positive psychology: Finding hope. *Child & Family*, 5(1), 10-21.

Link, B. G., & Phelan, J. (1995). Social conditions as fundamental causes of disease. *Journal of health and social behavior*, 80-94.

- Locke, K. D. (2015). Agentic and communal social motives. *Social and Personality Psychology Compass*, 9(10), 525-538.
- Lopes Neto, A. A. (2005). Bullying: aggressive behavior among students. *Jornal de pediatria*, 81, s164-s172.
- Martín-Albo, J., Núñez, J. L., Navarro, J. G., & Grijalvo, F. (2007). The Rosenberg Self-Esteem Scale: translation and validation in university students. *The Spanish journal of psychology*, 10(2), 458-467.
- Masten, A. S., Best, K. M., & Garmezy, N. (1990). Resilience and development: Contributions from the study of children who overcome adversity. *Development and psychopathology*, 2(4), 425-444.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology 10th ed.* McGraw Hill.
- Nakaya, M., Oshio, A., & Kaneko, H. (2006). Correlations for adolescent resilience scale with big five personality traits. *Psychological reports*, 98(3), 927-930.
- Noviana Dewi, E., & Prihartanti, N. (2016). *Resiliensi Anak Korban Bullying Di Sekolah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Olweus, D. (1994). *Bullying at school. In Aggressive behavior* (pp. 97-130). Springer, Boston, MA.
- Pan, J. Y., & Chan, C. L. W. (2007). Resilience: A new research area in positive psychology. *Psychologia*, 50(3), 164-176.
- Peabody, F. W. (1927). The care of the patient. *Journal of the American Medical Association*, 88(12), 877-882.
- Pinkerton, J., & Dolan, P. (2007). Family support, social capital, resilience and adolescent coping. *Child & family social work*, 12(3), 219-228.

- Resnick, B., Gwyther, L., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in aging*. New York: Springer.
- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status. *School Psychology Quarterly, 24*(4), 211.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global self-esteem and specific self-esteem: Different concepts, different outcomes. *American sociological review, 141-156*.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*.
- Sapouna, M., & Wolke, D. (2013). Resilience to bullying victimization: The role of individual, family and peer characteristics. *Child abuse & neglect, 37*(11), 997-1006.
- Scott, J., & Carrington, P. J. (2011). *The SAGE handbook of social network analysis*. SAGE publications.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sun, J., & Stewart, D. (2007). Age and gender effects on resilience in children and adolescents. *International Journal of mental health promotion, 9*(4), 16-25.
- Taylor, S. E. (2011). *Social support: A review*.
- Watson, J. B. (1913). Psychology as the behaviorist views it. *Psychological review, 20*(2), 158.
- Werner, E. E. (1995). Resilience in development. *Current directions in psychological science, 4*(3), 81-84.

Werner, E. E. (2005). Resilience research. In *Resilience in children, families, and communities* (pp. 3-11). Springer, Boston, MA.

Zautra, A. J., Hall, J. S., & Murray, K. E. (2010). Resilience: a new definition of health for people and communities.



**Lampiran 1 : Informed Consent**

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : .....

Jenis Kelamin : .....

Usia : .....

Kelas : .....

Menyatakan **setuju** dan **bersedia** untuk terlibat dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Sosial dan *Self Esteem* terhadap Resiliensi akibat *Bullying* di SMK Negeri 1 Magetan” yang dilakukan oleh Mauliawati Rohmah.

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari dan memahami bahwa:

1. Saya telah mengetahui tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **dirahasiakan** dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, tidak disampaikan secara terbuka kepada umum.

Dalam menandatangani lembar ini, saya **tidak ada paksaan** dari pihak manapun sehingga Saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Mengetahui,  
Peneliti

Magetan,.....  
Partisipan

Mauliawati Rohmah

(.....)

## Lampiran 2 Skala Penelitian

### KUESIONER PENELITIAN

#### Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Kelas :

#### *Petunjuk pengisian :*

Jawablah dengan memberikan tanda centang (√) pada kotak yang tersedia sesuai dengan pendapat Anda. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar. Berikan jawaban sesuai apa yang Anda kehendaki. Jawaban yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

#### *Keterangan :*

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya menceritakan permasalahan saya di sekolah kepada keluarga saya					
2.	Keluarga saya menyalahkan saya atas permasalahan yang terjadi di sekolah tanpa bertanya tentang kebenaran yang terjadi					
3.	Keluarga saya mengingatkan saya untuk					

	istirahat ketika saya terlalu memaksakan diri					
4.	Orang tua saya bukanlah panutan saya dalam bersikap dan berperilaku					
5.	Orang tua saya mengajarkan bagaimana caranya bersabar ketika masalah hidup saya terasa sangat berat					
6.	Saat saya memiliki masalah di sekolah, orang tua saya tidak peduli					
7.	Keluarga saya mendukung saya dalam setiap kegiatan saya di sekolah					
8.	Orang tua saya merawat saya dengan sangat baik ketika saya sakit					
9.	Teman saya menyukai saya sehingga mereka suka bermain dengan saya					
10.	Keluarga saya tidak mencintai saya					
11.	Saya tetap membantu teman saya yang menyakiti saya					
12.	Ketika teman yang menyakiti saya sedang tertimpa musibah, saya berpura-pura tidak tahu					
13.	Saya bangga terhadap segala hal yang telah saya lakukan					
14.	Saya merasa tidak berharga					
15.	Saat bermasalah dengan teman, saya malas untuk masuk kelas					
16.	Semua masalah yang saya hadapi pasti akan ada jalan untuk menyelesaikannya					
17.	Saya rasanya ingin menyerah saja dengan semua masalah hidup saya					
18.	Saya biasanya membicarakan sesuatu yang mengganggu pikiran saya kepada teman atau keluarga					

19.	Saya biasanya mengirim pesan atau menelfon teman yang sedang bertengkar dengan saya untuk berbaikan					
20.	Saya membenci orang-orang yang menyakiti diri saya					
21.	Saya berteman dengan semuanya terlepas apakah mereka pernah menyakiti saya atau tidak					
22.	Saat bersantai dengan teman-teman, saya biasanya membicarakan keluhan saya tentang perilaku mereka yang membuat sakit hati					

### Lampiran 3 Skala Dukungan Sosial

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya diberikan uang saku sesuai dengan kebutuhan saya					
2.	Keluarga saya tidak membantu saya menyelesaikan permasalahan					
3.	Keluarga saya memberikan pelukan ketika saya bersedih atau merasa takut					
4.	Ketika saya terlihat murung atau sedih, saya ditanyai dan dihibur oleh keluarga saya					
5.	Keluarga saya mendengarkan setiap cerita saya dengan seksama					
6.	Keluarga saya bukanlah pendengar yang baik					
7.	Tidak ada yang memperdulikan saya di rumah					
8.	Saya mengobrol dengan keluarga saya ketika santai dan mendapatkan nasihat dari mereka					
9.	Saya mendapatkan pujian dari keluarga atas hal baik yang telah saya lakukan					
10.	Orang tua saya tidak peduli dengan apa yang saya lakukan					
11.	Saya tidak diberikan hadiah oleh orang tua saya atas keberhasilan saya					

#### Lampiran 4 Skala *Self Esteem*

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya puas dengan diri saya sendiri apa adanya					
2.	Saya berpikir bahwa saya tidak baik dalam segala hal					
3.	Saya merasa bahwa saya adalah seseorang yang berkualitas					
4.	Saya mampu melakukan sesuatu sebaik orang-orang melakukannya					
5.	Saya merasa tidak punya banyak hal untuk dibanggakan					
6.	Saya merasa tidak berguna pada saat-saat tertentu					
7.	Saya merasa bahwa diri saya adalah seseorang yang berharga sebagaimana orang lain					
8.	Saya merasa tidak menghargai diri saya sendiri					
9.	Saya merasa diri saya adalah seseorang yang gagal dalam segala hal					
10.	Saya bersikap positif terhadap diri saya sendiri					

## Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian

### Hasil Uji Validias Skala Dukungan Sosial

		Correlations											
		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	item_7	item_8	item_9	item_10	item_11	Skor_total
item_1	Pearson Correlation	1	.288	.346*	.115	.151	.291	-.010	.162	-.093	-.112	-.085	.306*
	Sig. (2-tailed)		.064	.025	.468	.338	.062	.952	.305	.559	.480	.593	.049
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
item_2	Pearson Correlation	.288	1	.217	.339*	.323*	.449**	.389*	.222	.160	.226	.142	.559**
	Sig. (2-tailed)	.064		.167	.028	.037	.003	.011	.157	.313	.150	.369	.000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
item_3	Pearson Correlation	.346*	.217	1	.795**	.684**	.484**	.421**	.702**	.586**	.076	.161	.801**
	Sig. (2-tailed)	.025	.167		.000	.000	.001	.006	.000	.000	.634	.308	.000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
item_4	Pearson Correlation	.115	.339*	.795**	1	.793**	.502**	.376*	.546**	.682**	.252	.306*	.841**
	Sig. (2-tailed)	.468	.028	.000		.000	.001	.014	.000	.000	.107	.049	.000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
item_5	Pearson Correlation	.151	.323*	.684**	.793**	1	.625**	.471**	.522**	.482**	.388*	.330*	.846**
	Sig. (2-tailed)	.338	.037	.000	.000		.000	.002	.000	.001	.011	.033	.000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
item_6	Pearson Correlation	.291	.449**	.484**	.502**	.625**	1	.560**	.399**	.187	.484**	.226	.769**
	Sig. (2-tailed)	.062	.003	.001	.001	.000		.000	.009	.235	.001	.151	.000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42

item_7	Pearson Correlation	-.010	.389*	.421**	.376*	.471**	.560**	1	.395**	.472**	.297	.085	.653**
	Sig. (2-tailed)	.952	.011	.006	.014	.002	.000		.010	.002	.057	.594	.000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
item_8	Pearson Correlation	.162	.222	.702**	.546**	.522**	.399**	.395**	1	.362*	-.042	.123	.624**
	Sig. (2-tailed)	.305	.157	.000	.000	.000	.009	.010		.019	.792	.437	.000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
item_9	Pearson Correlation	-.093	.160	.586**	.682**	.482**	.187	.472**	.362*	1	.006	.323*	.612**
	Sig. (2-tailed)	.559	.313	.000	.000	.001	.235	.002	.019		.971	.037	.000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
item_10	Pearson Correlation	-.112	.226	.076	.252	.388*	.484**	.297	-.042	.006	1	.131	.401**
	Sig. (2-tailed)	.480	.150	.634	.107	.011	.001	.057	.792	.971		.407	.008
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
item_11	Pearson Correlation	-.085	.142	.161	.306*	.330*	.226	.085	.123	.323*	.131	1	.399**
	Sig. (2-tailed)	.593	.369	.308	.049	.033	.151	.594	.437	.037	.407		.009
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Skor_total	Pearson Correlation	.306*	.559**	.801**	.841**	.846**	.769**	.653**	.624**	.612**	.401**	.399**	1
	Sig. (2-tailed)	.049	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.008	.009	
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



## Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.842	11

## Lampiran 6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Self Esteem*

### Hasil Uji Validitas Skala *Self Esteem*

#### Correlations

		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	item_7	item_8	item_9	item_10	Skor_total
item_1	Pearson Correlation	1	.424	.418	.317	.729**	.473*	.416	.122	.502*	.287	.590**
	Sig. (2-tailed)		.063	.067	.173	.000	.035	.068	.610	.024	.221	.006
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item_2	Pearson Correlation	.424	1	.593**	.332	.632**	.373	.463*	.390	.598**	.478*	.685**
	Sig. (2-tailed)	.063		.006	.153	.003	.106	.040	.089	.005	.033	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item_3	Pearson Correlation	.418	.593**	1	.688**	.718**	.437	.850**	.596**	.801**	.794**	.900**
	Sig. (2-tailed)	.067	.006		.001	.000	.054	.000	.006	.000	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item_4	Pearson Correlation	.317	.332	.688**	1	.664**	.451*	.666**	.267	.530*	.668**	.712**
	Sig. (2-tailed)	.173	.153	.001		.001	.046	.001	.255	.016	.001	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

item_5	Pearson Correlation	.729**	.632**	.718**	.664**	1	.456*	.670**	.411	.704**	.610**	.850**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.001		.043	.001	.072	.001	.004	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item_6	Pearson Correlation	.473*	.373	.437	.451*	.456*	1	.368	.348	.497*	.337	.613**
	Sig. (2-tailed)	.035	.106	.054	.046	.043		.111	.133	.026	.147	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item_7	Pearson Correlation	.416	.463*	.850**	.666**	.670**	.368	1	.528*	.730**	.831**	.842**
	Sig. (2-tailed)	.068	.040	.000	.001	.001	.111		.017	.000	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item_8	Pearson Correlation	.122	.390	.596**	.267	.411	.348	.528*	1	.839**	.669**	.707**
	Sig. (2-tailed)	.610	.089	.006	.255	.072	.133	.017		.000	.001	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item_9	Pearson Correlation	.502*	.598**	.801**	.530*	.704**	.497*	.730**	.839**	1	.789**	.925**
	Sig. (2-tailed)	.024	.005	.000	.016	.001	.026	.000	.000		.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item_10	Pearson Correlation	.287	.478*	.794**	.668**	.610**	.337	.831**	.669**	.789**	1	.842**
	Sig. (2-tailed)	.221	.033	.000	.001	.004	.147	.000	.001	.000		.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Skor_t	Pearson Correlation	.590**	.685**	.900**	.712**	.850**	.613**	.842**	.707**	.925**	.842**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	.001	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self Esteem*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.754	12

### Lampiran 7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Resiliensi

#### Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi

Correlations		Skor_total
item_1	Pearson Correlation	.667**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	40
item_2	Pearson Correlation	.560**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	40
item_3	Pearson Correlation	.564**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	40

item_4	Pearson Correlation	.533**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	40
item_5	Pearson Correlation	.543**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	40
item_6	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	0,005
	N	40
item_7	Pearson Correlation	.770**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	40
item_8	Pearson Correlation	.767**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	40
item_9	Pearson Correlation	.443**
	Sig. (2-tailed)	0,004
	N	40
item_10	Pearson Correlation	.546**
	Sig. (2-tailed)	0,000

	N	40
item_11	Pearson Correlation	.362*
	Sig. (2-tailed)	0,022
	N	40
item_12	Pearson Correlation	.410**
	Sig. (2-tailed)	0,009
	N	40
item_13	Pearson Correlation	.592**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	40
item_14	Pearson Correlation	.545**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	40
item_15	Pearson Correlation	0,138
	Sig. (2-tailed)	0,396
	N	40
item_16	Pearson Correlation	.467**
	Sig. (2-tailed)	0,002
	N	40
item_17	Pearson Correlation	.670**

	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	40
item_18	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	0,001
	N	40
item_19	Pearson Correlation	0,278
	Sig. (2-tailed)	0,083
	N	40
item_20	Pearson Correlation	.396*
	Sig. (2-tailed)	0,011
	N	40
item_21	Pearson Correlation	0,080
	Sig. (2-tailed)	0,622
	N	40
item_22	Pearson Correlation	.486**
	Sig. (2-tailed)	0,001
	N	40
item_23	Pearson Correlation	0,157
	Sig. (2-tailed)	0,334
	N	40

item_24	Pearson Correlation	.332*
	Sig. (2-tailed)	0,036
	N	40
item_25	Pearson Correlation	.469**
	Sig. (2-tailed)	0,002
	N	40
item_26	Pearson Correlation	.338*
	Sig. (2-tailed)	0,033
	N	40
item_27	Pearson Correlation	-0,087
	Sig. (2-tailed)	0,594
	N	40
Skor_total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	40

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Hasil Uji Reliabilitas Skala Resiliensi

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	22